

**KURIKULUM BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN
RAUDHOTUS SALAAM YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Islam negeri sunan kalijaga
YOGYAKARTA

Yogyakarta

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khafid Jenur, S. Pd.

NIM : 22204022004

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “kurikulum Bahasa Arab Dipondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta” adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



ing Menyatakan

M. Khafid Jenur.S Pd.

NIM. 22204022004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khafid Jenur, S. Pd.

NIM : 22204022004

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "kurikulum Bahasa Arab Dipondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta" adalah bebas plagiari karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku..

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Yang Menyatakan



M. Khafid Jenur. S Pd.

NIM. 22204022004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3101/Un.02/DT/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : KURIKULUM BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN RAUDHOTUH SALAAM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	MUHAMMAD KHAFID JENUR, s.pd
Nomor Induk Mahasiswa	:	22204022004
Telah diujikan pada	:	Jumat, 27 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir	:	A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67440927bc0cb



Pengaji I

Dr. Muhamir, S.Pd.I, M.SI
SIGNED



Pengaji II

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6743d251893f



Yogyakarta, 27 September 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6746c1c88e8b9

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : **KURIKULUM BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN RAUDHOTUH SALAAM YOGYAKARTA**

Nama : Muhammad Khafid Jenur
NIM : 22204022004
Prodi : PBA
Kosentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.

()

Penguji I : Dr. H. Muhajir, S.Pd., M.Si

()

Penguji II : Dr. Muhammad Jafar Shodiq, MSI.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 September 2024

Waktu : 08.00-09.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 92,33

IPK : 3,77

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “kurikulum KMI Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Dipondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta)” yang ditulis oleh:

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Khafid Jenur

NIM : 22204022004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Dailatus Syamsiyah, S. Ag, M. Ag.

NIP. 19750502005012001

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. HABIBIE)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakara.



ABSTRAK

M. Khafid Jenur, kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta. Tesis, Yogyakarta, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Penelitian ini menyoroti permasalahan yang sering ditemui dalam kurikulum, yang merupakan unsur krusial dalam proses pembelajaran. Meskipun kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan institusi pendidikan, pengembangan kurikulum yang efektif sering menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses dan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dalam pengembangan kurikulum tersebut, serta penerapan dan hasil bahasa Arab siswa setelah penerapan kurikulum.

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, adapun data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, hubermen, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini terdiri dari: 1. Pengembangan kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam mengadopsi model integrasi yang mencakup dua sumber utama, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum KMI Dalam hal ini, kurikulum KMI lebih menekankan pada materi agama yang disampaikan dalam bahasa Arab dan mengatur kehidupan pesantren. sementara kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi umum terkait bahasa Arab. Proses pengembangan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta yaitu. penetapan tujuan, perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, pengalaman siswa, pelatihan guru, dan evaluasi kurikulum dan panca jiwa peantren modern (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah). Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Industri 4.0 dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, sambil menjaga kekuatan pengajaran bahasa Arab. 2. Hambatan utama, a). Jadwal belajar yang padat. b). Kurangnya sarana dan prasarana. c). Pengintegrasian tiga kurikulum: Penggabungan kurikulum merdeka, KMI, dan tahfidz menyebabkan kebingungan dan ketidaksesuaian. d). Kurangnya tenaga pendidik. 3. Penerapan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam dilaksanakan secara living kurikulum intensif selama 24 jam. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Raudhotus Salaam berhasil dengan membuat dua kurikulum kelas bahasa, yaitu sistem insentif dan sistem reguler yang menunjukkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sangat baik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengajaran yang melibatkan tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dan sistem kedisiplinan yang ketat, mendukung pencapaian siswa dalam berbagai aspek.

Kata Kunci: Kurikulum, Kurikulum KMI, Bahasa Arab

ملخص

محمد خفید جنور، منهج اللغة العربية في معهد روضة السلام يوجياکرتا. أطروحة، يوجياکارتا، قسم تعلیم اللغة العربية في مرحلة الماجستير ، كلية العلوم التربوية و تأهيل المعلمين، جامعة سونان كالیجاکا الإسلامية الحكومية يوجياکرتا ، ٢٠٢٤

يسلط هذا البحث الضوء على المشكلات التي غالباً ما يتم مواجهتها في المنهج الدراسي، والذي يعد عنصراً حاسماً في عملية التعلم. على الرغم من أن المنهج له دور مهم في تحديد جودة التعلم والمؤسسات التعليمية، إلا أن تطوير المناهج الفعالة غالباً ما يواجه تحديات مختلفة. يهدف هذا البحث إلى استكشاف عملية وخطوات تطوير منهج اللغة العربية في معهد روضة السلام يوجياکرتا. وبصرف النظر عن ذلك، فإن هذا البحث يحدد أيضاً المشكلات في تطوير المنهج، وكذلك تقييم نتائج تعلم اللغة العربية للطلاب بعد تطبيق المنهج.

الطريقة في هذا البحث هي البحث النوعي بنوع البحث الميداني، أما البيانات التي تم جمعها فهي على شكل ملاحظة ومقابلات وتوثيق، ثم سيتم تحليل البيانات التي تم جمعها باستخدام النموذج التفاعلي مايلز، هوبرمن، تكيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

وت تكون نتائج هذا البحث من: ١ . تطوير منهج اللغة العربية في معهد روضة السلام الإسلامية باعتماد نموذج التكامل الذي يتضمن مصدرين رئيسيين، وهو المنهج المستقل ومنهج كلية المعلمين الإسلامية مزيد من التركيز على المواد الدينية المقدمة باللغة العربية وينظم الحياة المدرسية الداخلية على مدار ٢٤ ساعة. بينما يركز المنهج المستقل بشكل أكبر على المواد العامة المتعلقة باللغة العربية. إن عملية تطوير مناهجنا الدراسية تعتمد على المنهج المستقل لتعلم اللغة العربية في يوجياکرتا، وهي تحديد الأهداف، وتنظيم التعلم، و اختيار المواد، وتجربة الطلاب، وتدريب المعلمين، وتقييم المناهج الدراسية والأرواح الخمسة معهد الحديثة (الإخلاص، والبساطة، والاستقلال، والخواوة الإسلامية). ٢. العقبات الرئيسية، أ). جدول دراسي مزدحم. ب). نقص المرافق والبنية التحتية. ج). دمج ثلاثة مناهج دراسية. د). نقص أعضاء هيئة التدريس. ٣ . يتم تنفيذ منهج اللغة العربية في معهد روضة السلام الإسلامية الداخلية بشكل مكتشف لمدة ٢٤ ساعة. تُستخدم اللغة العربية كلغة للتعليم في الحياة اليومية وفي عملية التعلم في الفصل.

الكلمات الرئيسية: تطوير المناهج، منهج كلية المعلمين الإسلامية، اللغة العربية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pada dasarnya, terdapat beberapa pedoman transliterasi Arab latin. Berikut ini disajikan pola transliterasi Arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/1987. Adapun uraiannya secara garis besar adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	ṣa	ṣ/ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ha	ḥ/ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh/kh	Ka dan ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Żal	Ż/ż	Zet dengan titik di atas

ر	R/r	Er	
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sy/y	Es dan ye
ص	Sad	S/s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D/d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T/t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z/z	Zet (dengan titik dibawah)
‘Ain	غ	‘	Koma terbalik di atas
خ	Gain	G/g	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qaf	Q/q	Qi
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En

و	<i>Wau</i>	W/w	W
هـ	<i>Ha</i>	H/h	Ha
ءـ	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
يـ	<i>Ya</i>	Y/y	Ye

B. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbuṭah itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال raudah al-atfal
المدینة منورۃ al-madīnah al- munawwarah

-al-madīnatul munawwarah

طلحة

ṭalḥah

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ٰ -	Fathah	A	A
- ́	Kasrah	I	I
ُ -	Dammah	U	U

Contoh:

- كَتَبَ kataba - يَذْهَبُ ya'habu
 - فَعَلَ fa'ala - ذُكِرَ žukiro

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ٰ - ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
- و ُ	fathah dan wawu	Au	a dan u

D. Maddah

Maddah atau xable panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf serta tanda:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
- - ٰ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

-	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
- و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof, nama, hal tersebut hanya berlaku ketika hamzah berada di Tengah atau akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- أَكَلَ akala
 - تُكْلُونَ ta'kulūna
 - الْنَّوْءُ an-nau'u

F. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- رَبَّا rabbana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

G. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah memiliki transliterasi sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya:

- الرجل ar-rajulu

- الشمس asy-syamsu

2. Kata sambung yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah transliterasinya sesuai dengan antara yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

- القلم al-qalamu

- البديع al-badī' u

H. Huruf Kapital

Huruf xiiablexiia digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama dari, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf xiiablexiia tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

- وما محمد الا رسول wa mā Muhammadun illā rasūl

1. Penulisan kata-kata

Pada dasarnya setiap kata. Baik fi'il, isim, dan huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara dipisah per katanya atau dapat dirangkaikan.

Contoh:

- اب راهیم الخلیل Ibrahim al-khalil

-Ibrāhim al-khali

KATA PENGANTAR

segala puji dan syukur selalu kami ucapkan kepada Allah S.W.T., Rabb semesta alam, yang menciptakan langit dan bumi, atas segala petunjuk yang engkau berikan terhadap kami di setiap langkah dalam kehidupan ini, termasuk dalam menyusun tesis dengan judul “Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta ” ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W., yang telah mengeluarkan bangsa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang mencerahkan.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti menyadari bahwa adanya bantuan, dukungak, serta bimbingan, dari berbagai pihak. Olehnya itu peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/i, dan Saudara/i:

1. Prof. Noorhaidi S.Ag., M.A., M., Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswanya.
3. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I. M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, yang telah banyak memberikan bimbingan serta dukungan dalam keberhasilan pada penelitian ini, bahkan telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag. M.Ag, sebagai Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, dengan segala perhatiannya dalam memberikan motivasi saat menempuh perkuliahan, serta sosok perempuan tangguh yang menjadi inspirasi bagi peneliti.
5. Dr. Agung Setyawan, M.Pd.I. sebagai Dosen Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan bimbingan serta nasehat.
6. Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag. M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritikkan, dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membimbing peneliti selama ini.
8. Segenap pegawai dan staf tata usaha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu serta mengarahkan peneliti dalam pengurusan administrasi semasa kuliah maupun pengurusan tugas akhir.
9. Ayah dan Ibu sosok yang sangat luar biasa memberikan nasehat. Teruntuk ayah, motivator dalam setiap perjuanganku,
10. Segenap keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, dan harapan, bagi saya untuk tetap berjuang.
11. Teman-teman seperjuangan, MPBA FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kontrakan sapen yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, sehingga dunia serasa menjadi sekolah bagiku.
12. Semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurnah, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran membangun dari segenap pihak.



Yogyakarta, 27 sepetember 2024

Peneliti,

Muhammad khafid jenur

NIM. 22204022004

DAFTAR GAMBAR

- 3.1. Daftar gambar moto dan panca jiwa pondok psantren raudhotus salaam yogyakarta
- 3.2. daftar gambar buku pembelajaran Bahasa arab pondok psantren raudhotus salaam yogyakarta
- 3.3. daftar hasil Bahasa arab siswa pondok psantren raudhotus salaam yogyakarta



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Wawancara pimpinan pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 3. Instrumen Wawancara direktur KMI pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 4. Instrumen Wawancara Guru Bahasa arab pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 5. Instrumen observasi Guru Bahasa arab pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 6. Lampiran gambar pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 7. Lampiran presatasi pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 8. Lampiran daftar riwayat hidup

Lampiran 9. Lampiran daftar pedoman wawancara pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 10. Lampiran daftar observasi pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 11 lampiran lingkungan pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta

Lampiran 12 lampiran observasi peneliti saat proses pembelajaran

Lampiran 13 lampiran observasi peneliti saat proses pembelajaran

Lampiran 14 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 15 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 16 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 17 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 18 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 19 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 20 lampiran raport siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

Lampiran 21 lampiran piala siswa atau hasil pembelajaran Bahasa arab siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
AMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ملخص	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
1. Pengertian Kurikulum	9
2. Pengembangan Kurikulum	11
3. Landasan Pengembangan Kurikulum	13
4. Tujuan Pengembangan Kurikulum	17
5. Komponen Pengembangan Kurikulum	19

6. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum	21
7. Model Pengembangan Kurikulum.....	23
8. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum	28
9. Perencanaan Pengembangan Kurikulum	29
10. Hambatan Pengembangan Kurikulum	31
G. Pengertian Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI)	32
1. Karakteristik Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI)	33
2. Program Pendidikan Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI)	37
3. Tujuan Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI)	37
4. Pelaksanaan Pembelajaran Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI).....	38
H. Pembelajaran Bahasa arab	40
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab.....	40
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	42
3. Media Pembeajaran Bahasa Arab.....	43
4. Materi Pembelajaran Bahasa Arab	44
5. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	45
6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab	45
7. Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.....	46
I. Sistematika Pembahasan.....	47
BAB II METODE PENELITIAN	48
A. Metode Penelitian	48
1. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat Penelitian	49
1. Tempat Peneltian	49
2. waktu Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi	49
2. Wawancara	50
3. Dokumentasi	50
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	51
1. Triangulasi Sumber	52

2. Triangulasi Metode	52
3. Triangulasi Penyelidikan.....	52
4. Triangulasi Teori.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
1. Pengumpulan Data	53
2. Kondensasi Data	53
3.Penyajian Data	54
4. Penarikan Kesimpulan Dan Ferivikasi.....	54
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta..	56
B. Proses Pengembangan Kurikulum.....	70
1. Latar Belakang Pengembangan Kurikulum	70
2. Proses Pengembangan Kurikulum	75
3. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum.....	102
4. Metode Pengembangan Kurikulum	106
C. Hambatan Pengembangan Kurikulum	109
1. Hambatan Pengembangan Kurikulum.....	109
2. Solusi Pengembangan Kurikulum	115
D. Penerapan Dan Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Kurikulum	120
1. Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab	120
2. Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa	127
BAB IV PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu komponen yang paling penting dalam pembangunan nasional; tujuan pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan manusia, meningkatkan kualitas hidup, dan meningkatkan harkat manusia. Pendidikan di sekolah telah mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang, termasuk kurikulum. Kurikulum sangat penting untuk menetapkan tujuan belajar mengajar. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena kurikulum adalah Suatu program yang direncanakan dan diimplementasikan agar dapat mewujudkan sasaran pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman serta sesuai dengan sasaran pendidikan. Kurikulum yang semula dianggap sebagai suatu himpunan mata pelajaran, kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik guna meraih pencapaian suatu tujuan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa kurikulum telah berubah sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk pengembangan pondok pesantren.¹

Karena kurikulum akan terus berubah seiring dengan zaman dan kebutuhan, pondok pesantren harus terus mengembangkannya.² Jika suatu lembaga pendidikan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mereka tidak akan dipercaya oleh masyarakat. Lembaga pendidikan harus lebih memahami kebutuhan siswa, masyarakat sekitar, potensi daerah, dan kondisi di sekitar satuan pendidikan.³ Kurikulum merdeka melakukan diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan,

¹ Hermawan, Juliani, Dan Widodo, Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 Nomor. 1, 2020,

² Ahmad miftahun ni'am "urgensi transformasi kurikulum bahasa arab madrasah aliyah di Indonesia: menelisik historitas dan perkembangannya dari masa ke masa" dalam *revorma, jurnal Pendidikan dan pemikiran*, vol 2, nomor 1, 2022.

³ Zaini tamn Ar, " dinamika perkembangan kurikulum Pendidikan pesantren; satu analisis filosofis", dalam *el banat, jurnal pemikiran dan Pendidikan islam*, vol. 8 nomor1 2018.

potensi daerah, dan santri.⁴ Oleh karena itu, Pengembangan pada kurikulum mesti diselaraskan terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, kebutuhan santri, dan masyarakat sekitar

Kurikulum pondok pesantren juga merupakan komponen pendidikan yang sangat penting, dan pengembangannya harus terus dilakukan. Kurikulum pondok pesantren bisa dianggap suatu interaksi secara meluas dan bersifat umum terhadap kebijakan-kebijakan dalam proses pengajaran bahasa Arab dan disesuaikan pada visi, misi, dan prosedur yang berlaku. di sekolah. Menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan hasil adalah langkah pertama menuju penyempurnaan program pendidikan.⁵

Inovasi dalam suatu bidang tertentu dapat menjadi titik tolak pengembangan kurikulum, seperti ditemukannya beberapa teori pembelajaran baru dan terjadinya pembaruan komunitas masyarakat kepada madrasah. Oleh karena itu, kurikulum diharapkan dapat mencakup perkembangan tertentu yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi informasi; globalisasi; tuntutan sejarah yang berbeda dari siswa; nilai-nilai filosofis dan agama masyarakat; dan perbedaan latar belakang siswa.

Sekolah tradisional seperti pesantren menghadapi tantangan karena perubahan dan dinamika dalam pendidikan publik. Hanya sedikit pesantren yang dapat bertahan. Sekolah-sekolah tersebut sebagian besar tergeser oleh sistem pendidikan umum atau hanya sedikit beradaptasi serta menggunakan muatan maupun filosofi dari pendidikan formal.⁶ Untuk mengatasi masalah ini, pesantren bertindak dengan dua cara. Pertama, mereka mengubah kurikulum mereka dengan memasukkan lebih banyak mata pelajaran atau bahkan keterampilan yang terkait dengan pendidikan umum. Yang kedua, mereka membuka lembaga dan sumber daya untuk mendukung pendidikan umum.

⁴ JDIH” sekretaris cabinet RI,” undang undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003”, dalam <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>. di akses tanggal 22 februari 2022.bab x pasal 36 ayat 2

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Ed. ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012..

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* , akarta: Kencana Prenada Media Grup dan UIN Jakarta Press, 2012.

Sejumlah sekolah Pesantren saat ini telah mengalami berbagai perubahan, seperti menggabungkan model sekolah berasrama dengan sekolah umum atau madrasah dan menambahkan kurikulum ilmu pengetahuan umum dan kecakapan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut telah berhasil memikat hati banyak orang, hingga banyak masyarakat yang memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pondok pesantren.⁷ Kurikulum pondok pesantren masih terjebak kepada pola sekolah yang sekuler, sehingga mengurangi pemahaman ilmu agama. Hal ini dikarenakan pondok pesantren lebih memfokuskan diri pada para santri yang lulus dari sekolah umum, maka dari itu waktu dan tenaga lebih tersita untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, meskipun sudah dimodernisasi.

Untuk mengatasi masalah ini, institusi pendidikan formal harus menghasilkan konsep inovatif. Salah satunya dengan menggabungkan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren yang menempatkan pendidikan akademik, keagamaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab di atas semua yang lainnya.⁸ Pesantren yang hanya mengutamakan akhlak dan madrasah yang unggul dalam rasionalitas dapat saling melengkapi dan menyempurnakan.⁹

Selama proses pengembangan kurikulum, evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kurikulum yang sesuai dengan standar saat ini.¹⁰ Kurikulum KMI dapat membantu santri dalam mendidik Pengajar pendidikan agama Islam. Selepas tamat dari pondok pesantren, santri diharapkan mampu mendidik di ranah keagamaan karena telah dibekali dengan ilmu yang disediakan melalui program kurikulum.¹¹ Pondok pesanten telah melakukan suatu bentuk inovasi terhadap dunia pendidikan melalui penerapan Kurikulum KMI. Kurikulum ini dikemukakan dan diterapkan pertama kali di Indonesia melalui Pesantren Modern Gontor, Jawa timur, dan kini telah diadopsi

⁷ Depag RI, Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag RI 2022)

⁸ Ahmad sulaiman, “ integrase kurikulum madrasah ke kurikulum pesantren di pondok pesantren darunajjat purwatan bumiayu brebes “ puwokerto, IAIN, purwokerto, 2017.

⁹ Husniyatus salamah zayiniati, model kurikulum integrative pesantren mahasiswa dan UIN malik malang” dalam jurnal ULUMUA, vol 2 nomor 1, 2014

¹⁰ hamdan. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek. Pertama. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

11.ibid.45

dan dikembangkan oleh banyak pondok pesantren di seluruh Indonesia guna menjawab tantangan zaman di era modernisasi.¹²

Sebagai pesantren perdana di Jogjakarta yang mengimplementasikan sistem tersebut, Pondok Pesantren Raudhatus Salaam memfokuskan diri pada pembinaan Kurikulum Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah yang pendekatannya nyaris mirip seperti pendekatan KMI di Ponpes Gontor.

Pondok Pesantren Raudhatus Salaam menawarkan program pembelajaran bahasa Arab yang setara dengan pendidikan menengah, atau Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah (KMI). Program KMI merupakan lembaga pembinaan bagi para calon pendidik yang menitikberatkan kepada pembentukan sikap dan penguatan pengetahuan keagamaan. Dalam susunan program di KMI, terdapat dua program, yaitu kelas reguler dan kelas intensive. Untuk program reguler diperuntukkan kepada lulusan SD/MI dan berlangsung selama enam tahun, dari kelas 1 hingga kelas 6. Sedangkan untuk program Intensif, program ini diperuntukkan bagi lulusan SMP/MTs. Menurut ketentuan nasional pendidikan, kelas 1-2-3 di KMI sederajat dengan sekolah menengah pertama (SMP), serta untuk kelas 4-5-6 setingkat sekolah menengah atas (SMA).

Untuk saat ini, kelas intensive program di KMI tersedia hanya bagi para tamatan SLTP atau SLTA ke atas dengan waktu belajar empat tahun. Kelas berikutnya adalah 1-3-5-6. Program kelas intensif diadakan bagi siswa kelas 1 dan 3, yang disebut sebagai kelas intensif 1 & 3. Pada semester ganjil, murid-murid diajarkan dalam bahasa Indonesia bagi siswa kelas intensive 1 & 3, sementara di semester Genap, murid-murid diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Arab dan English. Untuk mata pelajaran tertentu misalnya Arab dan Pendidikan Agama Islam, terdapat pelajaran pengantar. Selain itu, setiap tahun, di KMI Ponpes Raudhatus

¹² Fajriyah. Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Darussalam G Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma’hadul Mu’allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, *dalam* FIKROTUNA Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, vol 5. Nomor 1, 2017.

Salaam mengadakan tes praktik pengajaran kepada para santri kelas terakhir guna memilih para pengajar yang baru.¹³

Mengapa kurikulum harus dikembangkan? Kurikulum pada dasarnya merupakan bagian penting dari pendidikan. Tidak hanya menghasilkan materi pembelajaran, tujuan sebenarnya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum juga harus menjelaskan apa yang harus dipelajari, bukan mengapa siswa harus belajar. Oleh karena itu, Penyusunan dan pengembangan kurikulum ialah usaha yang terencana untuk menciptakan suatu perangkat yang lebih tepat dan terarah berdasarkan pada hasil asesmen mengenai suatu sistem kurikulum tertentu yang diterapkan untuk memperbaiki keadaan belajar mengajar. Sedangkan Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan suatu kurikulum terbaru yang sesuai dengan langkah-langkah penyusunan kurikulum berdasarkan dari hasil asesmen kurun waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.¹⁴

Dengan demikian, model pondok pesantren terbukti efektif dalam mengubah moral, value, dan arti agar sasaran edukasi dapat tercapai secara sempurna.¹⁵ Dari penjelasan tersebut, maka judul tersebut sangat relevan dan menarik serta penting untuk diteliti lebih lanjut. “Kurikulum Bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta ?

¹³ m.khafid jenur, upaya pengembangan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa arab dipondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta, *jurnal al insyiroh Bahasa arab dan studi islam*, vol. 2 nomor. 2, 2023.

¹⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014

¹⁵ Hardoyo, H. *Kurikulum Tersembunyi Pesantren Modern Darussalam Gontor*. Dalam Jurnal At-Ta'dib, 1429 , At-Ta'dib Vol.4 Nomor.2. 2023.

3.Bagaimana penerapan dan hasil belajar siswa setelah penerapan kurikulum di pondok pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren raudhotus salaam yogyakarta?
- b. hambatan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab pondok pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta?
- c. mengetahui bagaimana penerapan dan hasil belajar Bahasa Arab siswa setelah penerapan kurikulum di pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis,

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang hasil belajar berupa pencapaian input maupun produk belajar serta pengembangan kurikulum bahasa Arab. Hasil kajian tersebut mampu menghadirkan kontribusi pemikiran baru dalam khasanah keilmuan kependidikan Islam, khususnya kepada peneliti dan Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta.

2 Secara praktis,

Secara praktik, saya berharap riset ini dapat berguna dan memberikan pengaruh yang baik.

- a. **Bagi Guru :** Para pendidik akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas mengenai penyusunan dan pengembangan kurikulum, berbahasa Arab di pondok pesantren. Hal tersebut tentunya membantu mereka dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan pengajaran agar lebih tepat guna serta cocok bagi para siswa. pendidik juga akan memperoleh pemahaman teoritis dan keterampilan pedagogis

yang lebih baik tentang bagaimana pengajaran bahasa Arab di pondok pesantren dapat dilakukan.

- b. Bagi Siswa:** dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa Arab, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka dalam pengembangan akademik, spiritual, dan sosial.
- c. Bagi Sekolah:** Sekolah akan mendapatkan manfaat dari pengembangan kurikulum agar semakin kontekstual serta sesuai konteks dan kondisi sekolah. Kurikulum dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa Arab, dan memperkuat pemahaman tentang Islam dalam pembelajaran. Dengan demikian, akan membantu mereka pada perkembangan akademik, spiritual, dan sosial..
- d. Bagi Peneliti:** Rekomendasi dan temuan dari penelitian ini akan bermanfaat untuk para periset lainnya dan dijadikan inspirasi bagi riset lebih mendalam mengenai perkembangan kurikulum, proses pembelajaran bahasa Arab, serta penerapan konsep kurikulum dalam berbagai konteks pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk menyajikan teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Dari sudut pandang ini, tinjauan ini akan berfungsi sebagai dasar untuk mengatur penelitian ini.

Pertama Penelitian oleh Ridwan, Amir dan Muhammad Jurdah tahun 2023 tentang Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern (KMI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abrar hasilnya terdiri dari kurikulum formal yang dikembangkan sesuai dengan kementerian yang menaunginya, sedangkan Pondok Pesantren Darul Abrar Bone Sumber dana yang memadai mendukung pengembangan kurikulum Pondok Pesantren, tetapi pengembangan kurikulum terhambat oleh kurangnya manajemen Pondok Pesantren Darul Abrar, kekurangan guru yang mahir dalam bidang yang diajarkan, dan kurangnya tenaga pengajar yang ahli.

Kedua, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin, Hasbi Assidiqi Bimas Buqin dan Ardin Arsyad dan Ali pada tahun 2021 dengan judul Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Kediri. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil yaitu: (1) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kabupaten Kediri yaitu MAN 2 Kediri, MAN 3 Kediri, MAN 4 Kediri termasuk Madrasah tersebut adalah Madrasah yang ditetapkan oleh Kemenag untuk melaksanakan Kurikulum Mandiri berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022; (2) Madrasah Ibtidaiyah Negeri di wilayah Kabupaten Kediri menerapkan perpaduan antara Kurikulum Maerdeka dan Kurikulum lokal hasil kreasi para pemangku kepentingan institusi (Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru,); (3) Perpaduan tersebut memuat suatu bentuk rancangan kegiatan proses pengembangan kurikulum di lingkungan sekolah dalam wujud pembinaan akhlakul karimah pada peserta belajar yang mencakup 5 aspek, diantaranya: A) Pandangan beribadah pada Allah SWT, B) Relasi guru dan siswa diikat dengan ikatan Mahabbah fillah, C) Cara pandang 'Ainurrahmah, D) Kesadaran hati nurani menjadi target pertama, E) Moral berada di puncak keilmuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Jailani (2022), Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Kurikulum Pondok Pesantren, menghadapi beberapa masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan informasi. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, teknik seperti bandongan dan sorogan harus diperbarui. Kebijakan Kurikulum Mandiri belum sepenuhnya diterima oleh para asatidz dan pengurus pondok pesantren pada awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menerimanya. Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren dilakukan secara mandiri dan memiliki alur pembelajaran yang tertata dengan baik. Sebagian besar telah melakukan kurikulum mandiri dengan baik.

Dari beberapa hasil riset sebelumnya di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwasannya tidak ada kesamaan serta perbedaan yang signifikan antara

penelitian dengan riset yang sudah ada. Karena penelitian ini berfokus pada kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta.

F. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Kurikulum

Istilah program pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *Manhaj*, yang artinya jalur yang dilalui oleh seorang manusia di berbagai sisi hidupnya. Sebaliknya, kurikulum diambil dalam bahasa Yunani, dari kata *curir* yang artinya “Pelari” atau *curere* yang artinya “tempat perlombaan”. Konsep ini pertama kali dipakai pada dunia olahraga untuk menunjukkan sejauh mana jarak yang mesti dicapai dalam suatu perlombaan. Kurikulum, sebagaimana Harold Rugg, merupakan kumpulan acara atau kegiatan yang amat berguna dalam membantu para murid agar dapat beradaptasi serta menghadapi berbagai situasi.¹⁶

Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang kurikulum, antara lain:

- a. Cow mengatakan kurikulum adalah merupakan rancangan pembelajaran berupa sejumlah pelajaran tertentu yang diatur sedemikian rupa dengan sasaran agar dapat menyelesaikan suatu program dengan tujuan untuk memperoleh gelar atau ijazah.
- b. Arifin mengatakan kurikulum adalah semua bahan ajaran atau materi pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam suatu sistem sekolah.
- c. Mac Donald mengatakan bahwa kurikulum ialah rancangan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁷

Berdasarkan Hilda Taba, Kurikulum adalah rancangan untuk belajar, karena itulah maka apa yang dipahami mengenai perkembangan belajar serta individual memiliki pengaruh dalam pembentukan sebuah kurikulum. Definisi ini

¹⁶ Muhamad Yusuf Hasibuan, “Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa”, *Jurnal At-Tazaka*, Vol. 03, Nomor. 01, 2019.

¹⁷ Yudi Candra Hermawan, dkk, “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam” *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, Nomor. 1, 2020.

menunjukkan bahwa kurikulum adalah program pembelajaran, tidak hanya terkait dengan materi apa sajakah yang mesti ditempuh atau dituntaskan, tetapi lebih kepada aspek bagaimana guru mendesain materi yang akan diaplikasikan ke dalam pengalaman belajar atau kegiatan siswa, selama berada di dalam dan di sekitar ruang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa memaknai sebuah kurikulum berarti lebih dari sekedar melihat dokumen kurikulum sebagai program tertulis.¹⁸

Dalam buku Ali Sudin, Hamid Hasan menyatakan bahwa kurikulum bukanlah satu entitas. Meskipun demikian, kurikulum memiliki banyak definisi yang saling berkaitan. Keempat jenis pemahaman ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum merupakan suatu gagasan
- b. Bawa kurikulum adalah rancangan yang dituliskan yang sebenarnya cara mengimplementasikan dari kurikulum sebagai suatu gagasan.
- c. Bawa kurikulum adalah kenyataan atau implementasi daripada kurikulum, maka yang dimaksud adalah pelaksanaan kurikulum secara nyata sebagai suatu perencanaan tulis.
- d. Bawa kurikulum adalah produk implementasi kegiatan.¹⁹

Menurut Hamid Hasan, kurikulum memiliki beragam definisi yang saling berkaitan, mulai dari gagasan hingga pelaksanaannya. Kurikulum bukan hanya sekadar rencana tertulis, tetapi juga mencakup proses implementasi dan hasil yang diharapkan. Kurikulum dirancang sebagai program pendidikan yang sistematis dan harus dijalankan secara efektif agar bisa meraih target akademis yang sudah ditentukan.

Berdasarkan paparan diatas. Menurut peneliti kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mengatur tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dalam sistem pendidikan. Kurikulum yang baik adalah harus relevan, fleksibel, dan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat.

Semua rangkaian aktivitas tersebut menekankan pentingnya perencanaan, implementasi dan evaluasi untuk memastikan hasil yang optimal dalam

¹⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

¹⁹ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, UPI Press, 2014.

pembelajaran. Dalam kurikulum ada empat bagian penting, termasuk tujuan, komponen konten, komponen metoda, dan komponen evaluasi.

- a. komponen tujuan (Objectives Component): Komponen ini menjelaskan mengenai sasaran dan tujuan apa yang ingin diraih melalui pelaksanaan program pendidikan.
- b. komponen Isi: Komponen ini mencakup semua aspek pengetahuan atau materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari materi pelajaran, kegiatan, dan kegiatan belajar yang dijalani peserta didik.
- c. komponen Metode: Bagian ini merupakan bagian yang paling krusial dalam implementasi kurikulum, sehingga metode yang tepat sangat penting untuk tercapainya target kurikulum.
- d. eomponen evaluasi: Elemen penilaian adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kurikulum. Dengan adanya komponen tersebut, dapat diketahui sejauh mana hasil serta manfaat yang diperoleh dari kurikulum tersebut. Hasil ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan apakah kurikulum tersebut layak dipertahankan atau tidak. Hasil evaluasi juga dapat menunjukkan bagian mana dari kurikulum yang perlu diperbaiki.²⁰

2. Pengembangan Kurikulum

Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah “curriculum development is defined as the process of planning, constructing, implementing and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learner’s”. Maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah, sebagai proses perencanaan, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.²¹

Zaenal Arifin dalam bukunya Konsep dan Model Pengembangan

²⁰ Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Imtiyaz, 2016.

²¹ Murray Print, , *Curriculum Design and Development*, Allen & Unwin , Australia, 1 9 9

Kurikulum menjelaskan bahwa Pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar ataupun dari dalam dengan harapan agar peserta didik mampu untuk menghadapi masa depannya atau adanya perubahan/merevisi atau peralihan total dari suatu kurikulum ke kurikulum lain.²²

Nana syaodih mengatakan, pengembangan kurikulum (Curriculum Development) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi.²³

Pengembangan sebuah kurikulum mesti dilandasi dengan asas-asas tertentu. Asas-asas yang dianut di dalam pengembangan kurikulum adalah aturan, normanorma, konsideran ataupun aturan-aturan yang menghidupkan sebuah kurikulum. Penerapan asas "pendidikan berkelanjutan", contohnya, menghendaki adanya pengembangan kurikulum dengan cara menata kurikulum secara sistematis sedemikian agar para tamatan perguruan tinggi yang menggunakan sistem kurikulum itu setidaknya mampu menempuh studi lebih lanjut serta mempunyai jiwa dan semangat yang tinggi untuk terus belajar.²⁴

Proses perencanaan kurikulum yang dikenal sebagai pengembangan kurikulum melibatkan pemilihan dan pengaturan beragam elemen dari keadaan mengajar dan belajar, mencakup penentuan rencana pengorganisasian kurikulum serta penentuan sasaran, subjek, kegiatan, sarana, dan alat ukur untuk pengembangan kurikulum. Proses ini juga mencakup pembuatan sumber daya unit, perencanaan unit, dan aliran pelajaran kurikulum. Hal ini bertujuan untuk

²² Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

²³ Nana syaodih, Pengembangan kurikulum teori dan praktek,, Bandung, 2000.

²⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

menjamin agar kurikulum dapat diterapkan secara efisien dan mendukung tercapainya target pembelajaran yang ditetapkan.²⁵

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Sebuah kurikulum perlu disusun di suatu dasar kuat sehingga implementasi sebuah kurikulum dapat berhasil mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan, sebagai dasar dari pengembangan suatu kurikulum, kurikulum tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan bagaimana hasil yang akan dicapai. Dasar-dasar dari pengembangan suatu kurikulum berasal dari hasil kajian dan penelitian secara mendetail mengenai hal-hal berikut ini.

Menurut James A. Beane, tiga landasan utama pengembangan kurikulum adalah filosofi, sosiologi, dan psikologi yang menjadi dasar dalam prosesnya.²⁶ Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibangun atas empat landasan utama: filosofis, sosial budaya, psikologis, dan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (“IPTEKS”). Menurut Sukmadinata, dalam penyusunan kurikulum juga didasarkan pada dasar-dasar filosofis, sosiologis, pedagogis, dan teoritis yang kesemuanya itu berperan penting dalam membentuk struktur serta arah pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka pada penelitian ini paparan tentang fondasi dalam kurikulum hanya akan difokuskan kepada ketiga fondasi pokok, yakni fondasi filosofis, fondasi sosiologis, maupun fondasi psikologis.

a). Landasan Filosofis

Berfilsafat bisa didefinisikan suatu kegiatan berpikir untuk menemukan hakikat dan makna hidup melalui pemahaman serta investigasi menggunakan kecerdasan mengenai sifat dasar dunia, sebab-sebab, asal mula,

²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

²⁶ Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

²⁷ Winarso, Widodo. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. h. 6 [ebook, akses google book 24 November 2018]

dan hukum-aturannya. Gagasan tentang hakikat kemanusiaan, sumber-sumber nilai, serta peran dan tujuan pendidikan dalam menciptakan kehidupan yang baik adalah beberapa hasil pemikiran filsafat.²⁸

Dalam pengembangan kurikulum, setidaknya dua elemen filosofis harus dipertimbangkan. Aspek pertama adalah falsafah negara yang dianut dan disepakati oleh negara, yaitu keputusan strategis dan arif yang dibuat oleh negara untuk menentukan arah pendidikannya. Aspek kedua adalah falsafah dasar pendidikan, yaitu keputusan arif yang dibuat oleh para pakar dalam merancang pendidikan, menyusun dan menetapkan sasaran program kurikulum.²⁹

Berdasarkan Abdulah Aly, masalah pendidikan dapat dikaitkan dengan setidaknya delapan tradisi filosofis, yaitu rekonstruksionisme, idealisme, realisme, pragmatism, eksistensialisme, progresivisme, perenialisme dan esensialisme,

Dalam kenyataannya, model eklektik atau gabungan dari berbagai aliran filsafat biasanya digunakan untuk merancang pendidikan, pengembangan serta menentukan sasaran dari program pendidikan kelebihan dan kekurangan yang berbeda, aliran-aliran ini digabungkan untuk membentuk landasan yang ideal.

b). Landasan Sosiologis

Bidang sosiologi merupakan kajian mengenai karakter, prilaku serta perkembangan sebuah masyarakat, termasuk di dalamnya struktur, perubahan, dan proses sosial. Menurut James A. Beane, terdapat beberapa area studi sosiologi tersebut yang berhubungan erat dengan pendidikan, khususnya pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Bidang-bidang studi tersebut antara lain pengembangan ilmu teknologi, susunan kekeluargaan,

²⁸ Aly, Abdullah. 2011. Pendidikan h. 43

²⁹ Chotimah, Umi. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum, tersedia online dalam <https://elearning.unsri.ac.id> [akses 25 November 2018]

perkembangan masyarakat, keanekaragaman budaya dan kemajemukan, dan perubahan nilai dan pola hidup yang mempengaruhi proses pendidikan..³⁰

Dunia pendidikan saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dengan berkembangnya teknologi, dunia pendidikan juga berkembang, tetapi hal ini juga memiliki efek negatif, seperti mudahnya menyebarkan hal-hal buruk yang dapat ditiru siswa. Pendidikan juga dipengaruhi secara langsung oleh struktur keluarga. Karena keluarga modern, terutama orang tua, harus meninggalkan anak-anaknya karena kesibukan pekerjaan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya pengawasan orangtuanya kepada anak dan perkembangannya. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang harus memperhatikan perubahan struktur keluarga ini.

Keberagaman budaya, prinsip gaya hidup, dan perkembangan masyarakat adalah faktor lain yang mempengaruhi pendidikan. Karena masyarakat berkembang, Prinsip-prinsip kultur dan pola kehidupan turut mengalami pertumbuhan serta transformasi. Hal tersebut dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap cara hidup dan kehidupan.. Agar kurikulum dapat membantu siswa menjadi manusia sejati dan berkembang sesuai dengan kodratnya, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan masalah sosiologi ini.

c). Landasan Psikologis

Psikologi pembelajaran dan psikologi perkembangan merupakan adalah dua aspek yang mendukung dalam pengembangan sebuah kurikulum. Ilmu psikologi yang berkaitan dengan perkembangan memberikan pemahaman tentang tahapan perkembangan siswa, proses pembelajaran, serta gaya atau jenis belajar yang dimiliki siswa. Dengan demikian, psikologi perkembangan berperan penting dalam menentukan pola dan karakteristik siswa, serta metode yang tepat dalam mendidik mereka, sehingga kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan potensi siswa.³¹ Tentu saja, cara

³⁰ Chotimah, Umi. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum, tersedia online dalam <https://elearning.unsri.ac.id> [akses 25 November 2018]

³¹ Ibid. 35

demikian itu akan sangat membantu dalam pencapaian sasaran kurikulum. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa prinsip selain dasar-dasar sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Dasar-dasar ini meliputi:

- 1). Pertama, kebutuhan diturunkan dari standar kompetensi lulusan.
- 2). Kedua, standar isi diturunkan menjadi kriteria pencapaian standar kualifikasi kelulusan lewat standar kompetensi lulusan melalui kompetensi dasar dan kompetensi inti mata ajaran.
- 3). Semua pelajaran harus membantu menumbuhkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.
- 4). Materi diambil dari kompetensi yang diharapkan.
- 5). Kompetensi inti mengikat semua topik..
- 6). mengubah kebutuhan kompetensi siswa, konten, perencanaan, persiapan, pembelajaran, dan evaluasi.

Melalui beberapa prinsip tersebut, harapannya penyusunan kurikulum dapat disesuaikan sesuai tuntutan kondisi masyarakat. Tujuan untuk menghasilkan individu yang unggul yang siap menghadapi tantangan zaman akan terwujud ketika kurikulum dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan.

e). Landasan Sosiologis dan Sosial Budaya

Setiap masyarakat memiliki aturan dan kebiasaan yang harus dipelajari oleh anak-anak. Kebudayaan anak dipengaruhi oleh corak yang berbeda di setiap masyarakat. Selama pengembangan kurikulum, hal ini harus dipertimbangkan. Peningkatan yang terjadi pada kehidupan masyarakat sebagai dampak atas kemajuan pengetahuan dan teknologi juga menjadi unsur dari sebuah pembangunan.

Karena pendidikan merupakan proses pembudayaan, maka ia merupakan proses sosialisasi lewat pergaulan hidup manusia ke arah individu-individu berkebudayaan. Akibatnya, peserta didik dihadapkan pada kebudayaan manusia dan dididik serta dikembangkan sesuai dengan

nilai-nilai budayanya, sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang berbudaya.

Di samping dari itu, Pendidikan perlu mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan siswa agar mereka dapat beradaptasi sesuai dengan keadaan social serta kebudayaan dalam masyarakat. Pendidikan, bukan hanya kurikulum, mesti mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Kurikulum sebagai isi pendidikan mencakup budaya manusia yang terus berubah, termasuk budaya global misalnya sistem bahasa, ilmu pengetahuan, religi, teknologi, mata pencarian, seni, dan budaya lokal yang relevan dengan konteks siswa..

f). Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada dasarnya, sebuah teknologi merupakan penerapan dari ilmu Pengetahuan. Penggunaan teknologi amatlah krusial bagi kultur kehidupan manusia serta diterapkan di berbagai macam bidang, salah satunya adalah edukasi. Fungsinya ialah agar tercipta kondisi lingkungan sekitar yang efisien dan efektif serta sinergis terhadap perubahan tingkah laku manusia. Sebagai contoh, penggunaan IPTEKS dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan adalah untuk mendorong siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dan sesuai konteks perkembangan jaman serta karakter bangsa dan negara Indonesia. Penyusunan dan pengembangan kurikulum hendaknya menitikberatkan pengembangan keterampilan siswa untuk mengenal serta menghidupkan kembali teknologi-teknologi yang telah lama dipakai oleh bangsa Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³²

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan pendidikan sebagai acuan yang amat vital, oleh karena itu wajib menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman serta

³² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.

dinamisnya populasi dan kehidupan masyarakat agar tercapai pembelajaran sesuai dengan UUD 1945 sebagai hukum dasar negara kita.

Sebagai bagian dari UU No. 22 tahun 1999 mengenai Pemerintah daerah, diperlukan adanya otonomi wilayah dan perspektif yang demokratis di bidang kependidikan. Selanjutnya, UU tersebut diamanemen dengan Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2000 mengenai Wewenang pemerintah dan wewenang propinsi di sektor pendidikan serta Kebudayaan. Menurut UU ini, madrasah asrama mempunyai kewenangan membuat Silabus. Silabus tersebut harus disesuaikan dengan kurikulum, kondisi sekolah, kondisi siswa, dan keadaan sekolah.

Oleh karena itu, menurut Oemar Hamalik, tujuan pengembangan kurikulum adalah: Pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis sehingga mampu menjawab tuntutan perubahan struktural pemerintahan, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional digambarkan dalam kebijakan peningkatan partisipasi, kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kebijakan umum pengembangan kurikulum sejalan dengan strategi ini.”

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik pada karyanya dasar-dasar Pengembangan kurikulum, bahwa fungsi tujuan dan sasaran merupakan inti dari pengembangan kurikulum. Tujuan sebagai sasaran lebih bersifat spesifik, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek, sedangkan sasaran sebagaimana objectives dikemukakan pada perumusan lebih bersifat abstrak serta general, yang ketercapaiannya bersifat relatif untuk waktu yang lama.

Menurut para ahli pendidikan, tujuan utama pengembangan kurikulum adalah untuk menciptakan proses yang dinamis dan adaptif, mampu menghadapi berbagai tantangan serta tuntutan perubahan dari pemerintah dan masyarakat. Proses ini harus dirancang agar dapat mengakomodasi perubahan-perubahan tersebut dengan efektif. Pencapaian dari tujuan pengembangan kurikulum ini diharapkan sejalan dengan tujuan dan visi pendidikan nasional, serta mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam jangka panjang. Dengan

demikian, kurikulum yang dikembangkan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi pendidikan terhadap perkembangan zaman.

5. Komponen Pengembangan Kurikulum

Perencanaan pengembangan kurikulum biasanya harus mempertimbangkan keperluan masayarakat, ciri-ciri pembelajaran, dan ruang lingkup ilmu yang dipelajari. Berdasarkan Oemar Hamalik, komponen-komponen perencanaan kurikulum terdiri dari:

a). Tujuan

Tujuan pendidikan nasional digunakan oleh penyelenggara sekolah dalam menentukan target pencapaian pembelajaran dengan tujuan meningkatkan keterampilan murid menjadi anggota yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta membangun relasi yang timbal baik dengan Lingkungan Alamiah, Social dan Kultural.

b). Konten

Konten Curriculum, juga dikenal sebagai isi kurikulum, merupakan susunan materi pelajaran serta materi yang dirancang untuk mewujudkan sasaran Pendidikan secara nasional.

Isi kurikulum adalah subjek dari program pembelajaran, meliputi berbagai pengetahuan, kemampuan, serta hal-hal yang berhubungan erat pada tiap-tiap mata pembelajaran. Seleksi isi mata pelajaran ditekankan kepada metode pendekatan materi (“pengetahuan”) dan pendekatan metode proses (“keterampilan”).

c). Aktivitas belajar

Kegiatan pembelajaran mengacu pada beragam kegiatan yang didesain dan disediakan untuk siswa sebagai bagian dari konteks pembelajaran di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi berbagai jenis kegiatan tersebut disesuaikan pula terhadap kondisi dan karakteristik murid untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang telah ditetapkan. Aktivitas pembelajaran melibatkan tidak sekedar penyaluran materi, namun interaksi yang aktif antar peserta didik serta

antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan sesama peserta didik. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik mendapatkan bahan pelajaran secara aktif dengan cara yang efektif dan tentunya menyenangkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, termasuk tujuan dan sasaran kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal dan pengembangan kemampuan akademik dan sosial siswa secara menyeluruh.

d). Sumber

Sumber daya berikut ini boleh dimanfaatkan guna mewujudkan target pembelajaran:

1. Buku-buku dan materi cetak,
2. Software (perangkat lunak) komputer,
3. film dan rekaman video,
4. Pita kaset,
5. TV layar lebar dan proyektor,

e). Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dilaksanakan dengan cara berangsur-angsur, berkelanjutan dan bersifat umum. Ini memberikan kita informasi mengenai aktivitas murid serta perkembangan pelajaran murid, juga bagaimana para pendidik dan personel kependidikan lain menerapkan program kurikulum.

Pendidik dapat menggunakan berbagai alat ukur untuk melakukan evaluasi ini, antara lain:

- 1). Uji coba yang terstandarisasi,
- 2). Uji yang dibuat oleh guru,
- 3). Contoh pekerjaan,
- 4). Uji Lisan,
- 5). Pengamatan sistematis,

- 6). Interview (wawancara),
- 7). Angket (kuesioner),
- 8). Checklist atau daftar periksa dan skala penilaian,
- 9). Perhitungan anekdotal, Laporan dan sosiogram.”³³

6. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Tiap tingkat jenjang pendidikan merencanakan sendiri ketentuan pendidikannya, yang didokumentasikan pada kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum tersebut haruslah terpadu antara nilai-nilai, filosofi, ilmu pengetahuan, dan aksi dari pendidikan, dan juga dengan isi dari kurikulum tersebut. Dalam banyak kasus, rancangan desain kurikulum realistik seharusnya berdasarkan atas asas-asas pengembangannya.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, “ Prinsip pengembangan Kurikulum meliputi asas-asas umum dan asas-asas khusus: Prinsip umum meliputi:

a). Relevansi,

Kerelevan kurikulum terdiri dari dua kategori: relevansi di dalam kurikulum dan relevansi eksternal. Target, konten, serta rangkaian proses pendidikan di dalam kurikulum haruslah disesuaikan berdasarkan keperluan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat, atau relevansi eksternal. Kurikulum membuat peserta didik siap untuk hidup dan bekerja di masyarakat. Peserta didik harus dipersiapkan berdasarkan kurikulum untuk tugas-tugas tersebut. Kurikulum seharusnya tidak saja mempersiapkan anak-anak untuk masa kini dan masa depan. Selain itu, kurikulum harus relevan secara internal, yang berarti harus ada kesesuaian atau konsistensi antara elemen-elemennya, seperti tujuannya, konten, cara penyampaian, hingga asesmennya. Keterkaitan ini mengindikasikan adanya integrasi kurikulum.

b). Fleksibilitas

Struktur kurikulum hendaknya bersifat fleksibel. Kurikulum ini akan

³³ Ibid.. 177-180

memberikan bekal bagi para siswa untuk kehidupan sekarang dan di masa depan, untuk anak-anak dengan berbagai latar dan kemampuan. Sebuah kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut mencakup dasar-dasar pendidikan yang esensial, namun tetap memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi. Kurikulum harus dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya setempat. Kurikulum juga harus responsif terhadap perubahan zaman, seperti kemajuan teknologi dan tren pendidikan terkini. Selain itu, kurikulum juga harus dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan potensi mereka. Terakhir, kurikulum harus mempertimbangkan latar belakang pribadi siswa, termasuk bahasa ibu dan pengalaman sebelumnya, untuk memastikan relevansi dan keefektifannya.

c). *Kontinuitas*

Kontinuitas mengacu pada konsistensi dalam pengembangan kurikulum. Karena itu, pengembangan sebuah kurikulum sebaiknya dilaksanakan serentak dan terintegrasi. Hal ini memerlukan komunikasi yang efektif dan kerjasama yang berkelanjutan di antara para penyusun kurikulum di tingkat yang berbeda, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah perguruan tingginya. Selain itu, pembelajaran harus dirancang untuk berkesinambungan antara berbagai tingkat pendidikan serta dunia kerja.

d). *Praktis*

Prinsip ini juga dikenal sebagai prinsip efisiensi. Tidak peduli seberapa bagus dan idealnya kurikulum tersebut, jika kurikulum tersebut didasarkan pada keterampilan serta perlengkapan yang sangat khusus lagi memakan biaya, maka akan menjadi kurang efektif dan sulit untuk diimplementasikan. Curriculum and education senantiasa berada dalam keterbatasan waktu, biaya, peralatan dan tenaga kerja. Kurikulum harus praktis.

e). Efektivitas

Keberhasilan implementasi pelajaran dapat diukur dari segi kuantitas dan kualitas. Kurikulum, sebagai bagian integral dari perencanaan pendidikan, berfungsi sebagai komponen kunci dalam kebijakan pendidikan pemerintah. Keberhasilan pendidikan secara keseluruhan sangat ditentukan oleh efektivitas dari kurikulum yang diimplementasikan. Kurikulum yang efektif tidak hanya menjamin pencapaian tujuan pendidikan secara kuantitatif, tetapi juga menjamin kualitas pengalaman belajar yang diterima siswa. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum secara langsung mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.³⁴

7. Model Pengembangan Kurikulum

Dalam sistem bentuk penyusunan kurikulum terdiri dari delapan kategori, yaitu

- a) Model lama, Model Administratif, disebut model administratif dikarenakan ide serta perkembangannya berasal dan berasal dari para pengelola pendidikan serta memakai tata cara yang bersifat administratif. Pengelola kurikulum, seperti direktur jenderal, direktur, ataupun kepala kantor wilayah pendidikan dan budaya, dapat membuat tim atau panitia pengarah dan pengembang kurikulum dengan kewenangan administratif mereka. Sistem manajemen kurikulum yang terpusat menggunakannya.
- b) Model akar rumput tidak tersebar di mana pun. Dalam model ini, pengembangan kurikulum dilakukan oleh seorang guru, sekelompok guru, atau semua guru di sekolah. Gurulah yang paling mahir dalam menyusun kurikulum untuk kelasnya karena mereka paling memahami kebutuhan kelas.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaka Rosdakarya, 2014.

- c) Sistem Beauchamp adalah model yang dikembangkan oleh ahli Kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp, yang menyatakan ada lima prinsip dalam penyusunan sebuah kurikulum, diantaranya adalah: (a) menentukan wilayah cakupan dari kurikulum itu sendiri, misalnya wilayah kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, bahkan nasional, (b) mengidentifikasi para pengembang kurikulum, yaitu mereka yang dilibatkan dalam pengembangan sebuah kurikulum, (c) mengidentifikasi para pelaksana kurikulum, yaitu mereka yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- d) Dalam mengevaluasi implementasi kurikulum, guru harus mempertimbangkan empat hal: mengevaluasi rancangan program, evaluasi terhadap hasil studi para siswa, mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum, dan evaluasi program tersebut.
- (e) Model demonstrasi diciptakan sebagai hasil kerja bersama para ahli dengan tujuan untuk memperbaiki kurikulum.
- (f) Model inversi Taba menggambarkan lima tahap dalam mengembangkan suatu kurikulum: a) menciptakan unit-unit percobaan dengan guru, b) uji coba unit-unit percobaan, c) merevisi dan mengkonsolidasikan, d) mengembangkan rangka kerja kurikulum secara keseluruhan, dan e) mengimplementasikan dan menyebarluaskan.
- (f) Empat tahap yang terlibat dalam pemodelan kurikulum, menurut model hubungan interpersonal Roger. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: memilih tujuan system pendidikan; melibatkan guru dalam kelompok yang intensif; mengembangkan kelompok yang intensif untuk sebuah kelas atau unit studi; dan melibatkan orang tua dalam kegiatan kelompok.
- (g) Konsep kurikulum ini berdasarkan atas anggapan bahwa perubahan social dan ditekankan kepada ada tiga hal: relasi antar manusia, hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta otoritas pengetahuan professional. Model ini menggambarkan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses penelitian tindakan: tahap awal ialah melakukan penelitian yang menyeluruh terhadap persoalan dalam kurikulum, dan tahap kedua ialah

mengimplementasikan keputusan-keputusan yang telah diambil pada tahap pertama. Persiapan data untuk evaluasi tindakan dilakukan setelah tindakan ini; data ini digunakan untuk memahami masalah yang dihadapi, untuk penilaian ulang dan modifikasi, dan untuk menentukan tindakan selanjutnya;

- (h) Model teknis yang berkembang, Perkembangan suatu kurikulum bisa terpengaruh dengan perkembangan dalam teknologi maupun sains, serta standard efisiensi dan keefektifan usaha.³⁵

Dalam penelitian peneliti menggunakan model akar rumput. Dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan yang dimulai dari bawah ke atas, di mana proses pengembangan kurikulum didasarkan pada kebutuhan nyata yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan, seperti guru, siswa, dan komunitas pendidikan lokal. Pendekatan ini berusaha melibatkan semua pemangku kepentingan, khususnya mereka yang berada di "lapangan", dalam setiap tahap pengembangan, penerapan, dan evaluasi kurikulum. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan top-down yang biasanya digerakkan oleh kebijakan pusat atau pemerintah.

Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang model akar rumput dalam pengembangan kurikulum:

1. Proses Bottom-Up

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan ini adalah bahwa ide, inovasi, dan perubahan yang muncul berasal dari tingkat lokal. Proses ini dimulai dari bawah, dengan melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan lebih relevan dengan kondisi dan tantangan lokal. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan diberi peran yang lebih besar untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam.

2. Keterlibatan Aktif Pemangku Kepentingan.

³⁵ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Dalam model ini, keterlibatan langsung dari semua pemangku kepentingan sangat ditekankan. Guru, sebagai praktisi pendidikan sehari-hari, memainkan peran kunci karena mereka memahami tantangan yang dihadapi siswa dan dapat memberikan masukan tentang bagaimana kurikulum dapat ditingkatkan. Siswa juga diberikan ruang untuk memberikan umpan balik terkait proses pembelajaran, sehingga kurikulum yang dikembangkan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka. Orang tua dan komunitas juga dapat memberikan perspektif tentang apa yang dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Responsif Terhadap Kebutuhan Lokal

Model akar rumput sangat responsif terhadap kebutuhan spesifik di lingkungan pendidikan lokal. Misalnya, sekolah di daerah pedesaan atau terpencil mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda dengan sekolah di daerah perkotaan, baik dari segi sumber daya, fasilitas, atau kondisi sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan ini, kurikulum dapat disesuaikan untuk lebih relevan dan kontekstual bagi siswa di lingkungan tersebut. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan praktis bagi siswa, karena materi yang diajarkan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

4. Kolaboratif dan Partisipatif.

Pendekatan ini sangat menekankan pada kolaborasi antar pihak yang terlibat. Pengembangan kurikulum dilakukan secara partisipatif, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangan dan masukan mereka. Guru bekerja sama dengan kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan bahkan siswa untuk menciptakan kurikulum yang lebih holistik dan komprehensif. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan kurikulum yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kurikulum, sehingga semua pihak merasa bertanggung jawab untuk menerapkannya dengan baik.

5. Fleksibilitas dan Adaptasi.

Pendekatan akar rumput memungkinkan kurikulum untuk tetap fleksibel dan mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan dapat terus dikembangkan sesuai dengan dinamika yang muncul, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lebih efektif, dan membuat kurikulum lebih relevan dengan konteks lokal serta tantangan global yang berkembang.

6. Pemberdayaan Guru

Model akar rumput sangat memberdayakan guru, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum yang sudah ditetapkan dari pusat, tetapi juga berperan sebagai pengembang kurikulum. Guru diberi kepercayaan untuk mengembangkan dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa mereka. Ini juga membantu menciptakan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi di antara para guru, karena mereka merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab langsung atas keberhasilan proses pembelajaran di kelas mereka.

7. Pengembangan Kurikulum yang Lebih Inklusif dan Holistik

Karena pendekatan akar rumput melibatkan berbagai pihak dan memperhitungkan kebutuhan lokal, kurikulum yang dihasilkan cenderung lebih inklusif dan holistik. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, sosial, dan keterampilan hidup siswa. Ini menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, model akar rumput memberikan kesempatan bagi kurikulum untuk berkembang secara organik, dengan mempertimbangkan masukan dari orang-orang yang langsung terlibat dalam pendidikan. Hal ini menghasilkan kurikulum yang lebih relevan,

kontekstual, dan fleksibel, serta memberdayakan para guru dan siswa dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.

8. Langkah - Langkah Pengembangan Kurikulum

pengembangan untuk diarahkan agar kurikulum yang ada saat ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan masyarakat saat ini dan yang akan datang. Karena itu, perkembangan suatu kurikulum harus dilaksanakan melalui proses yang bersifat interkultural, adaptif, dan aplikatif. Kurikulum perlu disusun untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, serta relevan dengan perubahan sosial, ekonomi, maupun teknologis. Dengan demikian, perkembangan Kurikulum yang efektif akan menjamin pendidikan dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada dan menyiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang yang ada serta mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

a). Perumusan Tujuan

Penetapan tujuan berdasarkan hasil dari berbagai analisis mengenai berbagai keperluan, permintaan, serta berbagai harapan. Dengan demikian, rumusan tujuannya dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor kemasyarakatan, kemahasiswaan, dan ilmu pengetahuan, yang dapat dituangkan ke dalam perumusan sasaran institusi dan tujuan instruksional.

b). Menentukan Isi

Istilah 'konten dalam kurikulum' mengacu pada jenis materi dan pengalaman belajar yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa selama periode kelas. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti studi mata pelajaran tertentu, keterampilan praktis, atau jenis pembelajaran lainnya sesuai dengan desain kurikulum. Isi dari kurikulum menetapkan hal-hal apa saja yang diajarkan pada murid beserta cara penyampaiannya, memastikan bahwa proses pembelajaran mencakup berbagai elemen yang diperlukan guna tercapainya pencapaian tujuan edukasi yang sudah ditentukan.

c). Memilih Kegiatan

Melalui pertimbangan bentuk kurikulum yang digunakan, penyelenggaraan dapat didesain berdasarkan pada tujuan serta berbagai pengalaman yang membentuk konten dari kurikulum tersebut..

d). Merumuskan Evaluasi

Evaluasi kurikulum berkaitan dengan penilaian pencapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Hal ini penting guna mendapatkan masukan yang bisa dijadikan landasan untuk perbaikan dan penyesuaian. Dengan demikian, evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga memungkinkan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan perubahan dalam konteks pendidikan.

³⁶

Model kurikulum Rogers dikembangkan dalam empat tahap, yaitu (1) Pemilihan tujuan untuk system pendidikan. Hanya satu kriteria yang dipakai untuk menentukan sasaran ini adalah keinginan pejabat pemerintah untuk mengambil bagian pada aktivitas intensif dalam kegiatan kelompok; (2) keterlibatan guru dalam kegiatan intensif guru dan kelompok; (3) menciptakan pengalaman berkelompok secara terpadu bagi sebuah kelas atau satuan pembelajaran; dan (4) melibatkan peran orang tua dalam aktivitas dalam kelompok.

9. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tidak hanya mencakup pelajaran akademis, tetapi juga berfungsi untuk membantu siswa memahami berbagai masalah individu dan lingkungan mereka. Selain itu, kurikulum dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam berpikir kritis dan belajar tentang berbagai masalah. Dengan demikian, program kurikulum adalah usaha dari sekolah dalam memberikan kesempatan belajar yang luas kepada siswa, di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kurikulum ini mencakup pelajaran secara mendetail serta relevan, sehingga para murid bisa mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan guna menjawab tantangan hidup.

³⁶ Tedjo Narsoyo. R., Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Kurikulum terbaik adalah kurikulum yang seimbang dan tidak membedakan antara pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan. Di bawah ini merupakan sejumlah pengertian mengenai kurikulum:

- (1) Kurikulum, menurut UU No. 20 tahun 2003, adalah seperangkat rencana yang digunakan untuk mengatur tentang tujuan, bahan ajar, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.
- (2) Kurikulum lama lebih berfokus pada pengalaman masa lalu, tidak didasarkan pada filosofi kependidikan secara utuh, dan lebih memprioritaskan pengembangan kemampuan akademik yang berpusat kepada pelajaran, buku teks, dan disusun oleh masing-masing guru. Menurut pandangan lama, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan subjek yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar.
- (3) Pandangan baru dan kontemporer, kurikulum didefinisikan secara lebih luas sehingga kurikulum mencakup seluruh aktivitas serta semua pengalaman yang diperlukan oleh pihak sekolah, bukan hanya mata pelajaran.
- (4) Kurikulum didefinisikan oleh Tanner sebagai cara pengajaran, cara pengetahuan yang terorganisir, bentuk ajang pengalaman, dan bentuk panduan pengalaman. Kurikulum juga mencakup kegiatan pembelajaran oleh guru, yang menjadi salah satu persyaratan wajib dalam pelaksanaan pendidikan secara umum.

Berdasarkan definisi di atas, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat perencanaan & pengaturan yang berkaitan dengan Tujuan, Isi, dan Bahan pelajaran beserta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

10. Hambatan Pengembangan Kurikulum Pada Pembelajaran Bahasa Arab

Selama dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat berbagai masalah atau kesulitan yang dapat muncul. Istilah "problematik" mengacu pada masalah

atau kesulitan yang muncul selama proses tersebut.³⁷ Baik guru, administrator, maupun masyarakat dapat menghadapi berbagai masalah ini.

Salah satu kendala awal adalah dalam proses pengembangan kurikulum ialah guru tidak terlibat secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Ini terjadi karena banyak hal. Pertama, karena keterbatasan waktu guru dalam pengelolaan kurikulum. Kedua, pendapat yang berbeda yang signifikan antara guru dan kepala sekolah dan pengurus. Ketiga, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru. ³⁸

Masyarakat menghadirkan masalah tambahan dalam kurikulum. Selain umpan balik terhadap kurikulum dan sistem pendidikan yang sedang berjalan, diperlukan dukungan keuangan dari masyarakat untuk mengembangkan suatu kurikulum. Sekolah harus menerima masukan, input dari masyarakat. Untuk sinkronisasi dan keberhasilan pendidikan, keterlibatan masyarakat sangat penting sehingga harus terlibat dan memberikan fakta dan ide. Keterbatasan dana merupakan salah satu bentuk hambatan dalam kriteria pengembangan. Pengembangan kurikulum seringkali sangat mahal, terutama jika dilakukan dalam bentuk percobaan terhadap metode, konten, dan sistem secara keseluruhan.

Menurut pendapat Wahyudin, ada lima hambatan sebagai berikut: 1) kurangnya kemampuan inovasi guru; 2) kurangnya pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan guru tentang hal yang baru; 3) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana; 4) ketidakcocokan suatu peraturan terhadap sebuah inovasi; dan 5) tidak adanya dorongan dari pihak-pihak tertentu untuk mengaplikasikan dan melaksanakan inovasi.³⁹ Aspek administratif juga dapat menimbulkan masalah atau kesulitan, terutama ketika membuat perangkat pembelajaran. Beberapa orang merasa prosesnya sangat sulit karena tujuan yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran susah diinterpretasikan. Terutama terkait dengan keharusan

³⁷ Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi* terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa, 2010

³⁸ Arifin Ali Bustomi, *Pengembangan Kurikulum (Berdasarkan Isu dan Permasalahan)*, Jakarta: Multi Kreasi One Eight, 2010.

³⁹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

menuliskan indicator dari setiap Standar Kompetensi Inti atau Kompetensi dasar, dari Kompetensi inti sampai dengan Kompetensi Dasar tertentu.

Mengingat bahwa pendidikan pada saat ini membutuhkan kemampuan guru dalam mengajar yang bermutu, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kapasitas professionalnya guna meningkatkan kinerjanya untuk melaksanakan fungsi dan perannya. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup dan pengembangan pribadi yang kuat, harus mampu menguasai IPTEKS, mengembangkan keahlian membangkitkan ketertarikan peserta didik, serta meningkatkan profesi baik secara berkelompok ataupun individual.⁴⁰

Karena guru-guru di setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kualifikasi akademik yang rendah, pengembangan bahan ajar merupakan sebuah kendala tersendiri bagi penyusunan pengembangan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman materi ajar dan kemampuan untuk menerapkan cara-cara pengajaran secara kreatif dan inovatif. a) kebanyakan waktunya guru dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran, b) kurangnya kerjasama, c) terbatasnya hubungan akademis antar guru, dan d) kurangnya penghargaan dan penghormatan terhadap guru dari masyarakat merupakan beberapa karakteristik pekerjaan guru yang dapat mengganggu pengembangan kurikulum. Baik guru maupun institusi pendidikan harus mampu mengatasi berbagai hambatan yang menghambat pengembangan kurikulum. Guru memegang peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum.

G. Pengertian kurikulum *Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah* (KMI)

Kiai Imam Zarkasi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Ia juga menekankan pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia⁴¹ *Kullīyat al-Mu‘allimīn al-Islāmiyyah* (KMI) merupakan salah satu bentuk institusi yang mengurus dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

⁴⁰ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Masa Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, Jakarta: Kencana, 2019.

⁴¹ Zarkasi, K. I. *Pemikiran Pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Pondok Modern Darussalam Gontor Press. 1998

kegiatan pembelajaran yang ditempuh selama 6 (enam) dan 4 (empat) tahun untuk para santri Pondok Darussalam tingkat tsanawiyah maupun madrasah Aliyah. gontor KMI didirikan atau diresmikan pada tanggal 19 Desember 1936 yaitu K.H. Masyhudi Subari, MA yang bertanggung jawab atas lembaga ini, dan didampingi pula seorang direktur, K.H. Hasyim Asy'ari, MA.

Kurikulum KMI mencakup berbagai macam program pendidikan, termasuk

- a. Dirasah Islamiyah
- b. psikologi dan pendidikan Ilmu keguruan
- c. Bahasa Arab

1. Karakteristik pendidikan *Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI)

Pesantren Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah (KMI) memiliki struktur serupa seperti Madrasah Ibtidaiyah di daerah Padang Panjang, di mana Bapak Imam Zarkasyi menerima pendidikan menengahnya. Selanjutnya, model pendidikan pesantren digunakan bersamaan dengan model ini. Pelajaran agama diajarkan di dalam kelas, seperti yang dilakukan di beberapa pesantren. Namun, para siswa diharuskan menetap dalam pemondokan dengan tetap memelihara suasana dan semangat kehidupan pesantren. Masa pendidikan berjalan selama dua puluh empat jam, dan pembelajaran keagamaan serta umumnya diajarkan secara seimbang selama enam tahun. Di pesantren, aktivitas kehidupan santri meliputi aspek pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain.

Sebagai gambaran, model pendidikan di Pondok Gontor sangat khas.

a). Bersifat Integratif

Sistem pendidikan sekolah berasrama menggabungkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan komponen intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler. Sistem ini mampu mengintegrasikan tiga sentra pendidikan yang berbeda: keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Model ini memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan, iman, dan tindakan, serta rasio (teori) dengan aksi. Model ini juga ditunjang dengan fakta bahwa para siswa tinggal di asrama selama 24 jam sehari.

b). Bersifat Komprehensif

Suatu pendidikan yang menyeluruh bersifat holistik, mengembangkan potensi santri menuju kesempurnaan secara menyeluruh dan terpadu. Kurikulum KMI Gontor memberikan penekanan khusus pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Kurikulum tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, seperti Fiqih, Ilmu Tafsir, serta hadis, namun sekaligus mengenalkan para santri pada beragam disiplin keilmuan lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Kurikulumnya tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang ketat dan mendidik. Pendekatan pedagogis ini memfasilitasi integrasi pengetahuan agama dan umum.

c). Bersifat Mandiri

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam Paca Jiwa Pondok, kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor sepenuhnya berbeda. Kurikulum KMI Gontor secara historis telah menunjukkan otonomi dalam hal konten instruksional, pendekatan pedagogis, dan praktik penilaian. Pola pendidikan KMI Gontor secara terintegrasi, menyeluruh, dan otonom ditandai dengan hubungan yang erat antar pendidik, peserta didik, dan pimpinan pondok dalam konteks gaya hidup pesantren tradisional. Pemimpin agama, atau kyai, berperan penting sebagai figur utama dalam memberikan inspirasi dan bimbingan, sementara masjid menjadi tempat berkumpul. Hal ini menciptakan berbagai corak khas dalam pendidikan, yang memungkinkan pesantren untuk membantu para santri mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Hasilnya, para santri dapat menekuni berbagai bidang pekerjaan, walaupun tujuan utama mereka adalah menjadi pendidik.

Kurikulum sistem pendidikan KMI terdiri dari dua puluh empat jam pelajaran per hari, dengan penekanan pada kegiatan akademik. Para santri menerima pelajaran di dalam kelas dari pukul 07.00 hingga 12.15, dengan berbagai kegiatan santri yang mendukung kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pada intinya, Pondok Modern Gontor menggunakan pendekatan pedagogis yang menggabungkan keteladanan, bimbingan,

penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

1). Keteladanan

Perilaku kiyai, pengajar, dan santri patut diteladani. Metode pendidikan yang paling mujarab adalah metode yang dilakukan melalui perbuatan, bukan hanya dengan kata-kata. Pendekatan semacam itu sangatlah tepat untuk membentuk karakter moral.

2). Pengarahan

Setiap pekerjaan dimulai dengan persiapan yang matang, seperti yang dicontohkan oleh sistem Pendidikan Darussalam Gontor. Hal ini menjadikan para santri dapat mengerti makna filosofi yang terkandung di dalam setiap pekerjaan mereka, tidak sekedar menjalankan pekerjaan yang menjadi tugas dan kewajiban mereka.

3). Penugasan

Pemberian tugas merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa. Setelah selesai mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, para santri diharapkan dapat menunjukkan pemahaman akan nilai pendidikan yang dianut oleh pondok Gontor. Para santri di KMI Gontor dilatih untuk memecahkan masalah dengan menyelesaikan berbagai macam tugas.

4). Pembiasaan

Pendekatan disiplin ini dilaksanakan di Pondok Pesantren gontor telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk menanamkan perilaku positif kepada para santri. Hal ini dikarenakan para santri dikondisikan untuk mematuhi standar kedisiplinan dengan usaha yang minimal. Pendekatan ini memastikan terbentuknya kebiasaan positif secara konsisten, memfasilitasi pengembangan sikap disiplin yang mendukung perilaku baik sehari-hari. Melalui metode ini, santri bukan saja diajarkan untuk mematuhi peraturan, namun juga menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari rutinitas mereka.

5). Penciptaan Lingkungan

Tugas merupakan salah satu metode terbaik dalam proses pengajaran karena memungkinkan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan melalui pengalaman langsung. Dengan menyelesaikan berbagai tugas, Para murid bukan saja memperoleh wawasan namun mereka juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan. Di KMI Gontor, siswa dilatih secara intensif untuk memecahkan masalah melalui penyelesaian tugas-tugas yang beragam, yang membantu mereka menerapkan teori ke dalam praktik serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Beberapa prinsip yang mendasari penilaian prestasi santri di KMI Gontor adalah sebagai berikut: obyektifitas, keadilan, transparansi, integrasi, dan komprehensif. Kinerja santri dinilai di semua ranah, termasuk pengalaman akademik dan non-akademik. Evaluasi dilakukan terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum, kinerja akademik siswa dievaluasi sebanyak 2 kali dalam satu tahun, yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Selain itu, penilaian tambahan dilakukan dalam bentuk ujian umum dan harian. Di KMI Gontor, ada dua jenis penilaian yang digunakan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal penilaian intrakurikuler, evaluasi kuantitatif dilaksanakan dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Sedangkan untuk penilaian kokurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, pemberian tugas, dan penyerahan laporan mental. Komponen intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara bersama-sama membentuk struktur pendidikan KMI.⁴²

2. Program Pendidikan dan pembelajaran *Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI)

Semenjak berdirinya KMI pada tahun 1936, sistem pendidikan KMI menyelenggarakan sistem pembelajaran secara bertahap, yaitu sistem regular dan intensif.

⁴² Dokumentasi Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor

- a). Siswa (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengikuti program reguler KMI selama enam tahun. Berdasarkan Kurikulum Nasional, kelas satu sampai tiga disetarakan sebagai jenjang Sekolah Menengah pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan kelas empat sampai enam disetarakan sebagai Sekolah Menengah atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).
- b). Program KMI Intensif hanya dapat diikuti oleh lulusan SMP/MTs ke atas dan berlangsung selama empat (4) tahun, yaitu mulai kelas 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6 intensif.

3. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran kurikulum *Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI)

Tujuan utama pendidikan di Pesantren Darussalam Gontor ialah mempersiapkan pribadi-pribadi yang iman, taqwa, dan berbudi pekerti luhur serta sanggup melayani umat dengan ikhlas serta berperan secara aktif untuk melakukan pemberdayaan terhadap umat. Maka dari itu, semenjak didirikan, Pesantren Modern Darussalam Gontor mendeklarasikan diri sebagai “Pendidikan adalah Lebih Penting dari pengajaran”.

- a. Kesederhanaan
- b. Pendidikan kemasyarakatan
- c. Menuntut ilmu karena Allah
- d. Tidak berpartai.⁴³

4. pelaksanaan Kurikulum *Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI) pada pembelajaran Bahasa arab

Meskipun konsepnya sederhana dan sarana dan prasarannya terbatas, Kurikulum *Kullīyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* telah menghasilkan banyak pemimpin, ulama, ilmuwan, dan tokoh intelektual. Mereka tidak hanya mahir dalam bahasa, tafsir, atau fiqh, tetapi juga memahami banyak disiplin ilmu yang berkaitan

⁴³ <https://www.gontor.ac.id/tujuan-pendidikan-dan-pengajaran#>, diakses 28 November 2021, Pukul 04.48 WIB

dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka memiliki karier yang sukses di bidang swasta, publik, dan militer.

Regu penyusun kurikulum ini memiliki tanggung Jawab atas penyusunan dan pelaksanaan program KMI. Tim pengembangan bertanggung jawab untuk: (1) penetapan struktur serta dukungan terhadap team development curriculum; (2) menetapkan keperluan untuk pengembangan curriculum KMI; (3) melaksanakan penilaian terhadap implementasi curriculum; (4) melakukan penggalian serta memobilisasi berbagai macam sumber pendidikan; (5) membantu para pengajar untuk mengembangkan program-program pengajaran; serta (6) mendampingi para pengajar untuk menetapkan buku-buku referensi bagi setiap bidang studi.

Program KMI (Kullīyat al-Mubtadi'īn), yang diajarkan dalam bahasa Arab, adalah sekolah untuk calon guru pendidikan agama Islam. Program ini merupakan bagian dari kurikulum dan program pengajaran di Pondok Pesantren Gontor. Tingkat sekolah menengah KMI setara dengan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Seorang siswa yang telah menyelesaikan program pendidikan dasar 6 tahun (SD/MI) akan membutuhkan tambahan 4 tahun untuk menyelesaikan program pendidikan menengah (SMP/MTs), sementara seorang siswa yang telah menyelesaikan program pendidikan dasar 9 tahun hanya membutuhkan 4 tahun.

Secara akademis, kurikulum KMI dibagi menjadi beberapa bidang studi, yaitu:

- 1) Dirasah islamiyah
- 2) Pendidikan bahasa arab
- 3) Bahasa Inggris
- 4) Ilmu keguruan dan psikologi pendidikan
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6) Ilmu Pengetahuan Alam
- 7) Bahasa Indonesia/Kewarganegaraan
- 8) Ilmu Pengetahuan Sosial

Mulai tahun 1936, KMI membagi pendidikan formalnya menjadi beberapa tahap. Ini termasuk program reguler dan intensif, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

- a) Siswa yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat mengikuti program studi reguler selama 6 Tahun. Tiga kelas pertama (Kelas I hingga III) setara dengan sekolah menengah pertama (SMP atau MTs), yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Kelas empat dan lima (Kelas IV hingga VI) setara dengan sekolah menengah atas (SMA atau MA).
- b) KMI intensif yang diselenggarakan bagi lulusan SLTP ke jenjang yang lebih tinggi dan berlangsung dalam 4 tahun pelajaran. Tersedia program Intensif kelas 1 (satu), 3 (tiga), 5 (lima), dan 6 (enam).
- c) Penggunaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi setiap hari serta sebagai bahasa Pengantar dalam pendidikan, selain mata pembelajaran yang memang wajib diberikan dalam bahasa Indonesia. Pemakaian Bahasa Arab dimaksudkan sebagai dasar untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pelajaran ilmu keagamaan, dengan pertimbangan bahwa prinsip-prinsip syariat agama Islam tertulis di dalam bahasa arab. Sedangkan penggunaan bahasa inggris adalah untuk membantu dalam belajar sains umum.
- d) Himpunan santri menangani semua kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler di pondok. Jika siswa ingin belajar di Universitas Darussalam, mereka harus menjadi guru dalam kegiatan pengasuhan di kelas V dan VI. Mengajar kelas I-VI di luar jam pelajaran diwajibkan, namun tidak ada biaya yang dikeluarkan. Salah satu bentuk pengabdian dan pengembangan diri adalah dengan mengajar dan mengabdi di pesantren. Ada training lanjutan bagi pengajar yang materinya disesuaikan dengan standard mutu pendidikan.
- e) Kesenian, keterampilan, serta kegiatan berolahraga bukan termasuk dalam bagian pelajaran formal, melainkan kegiatan di luar kelas. Para guru dididik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain serta menjalin komunitas di lingkungan ponpes lewat beragam organisasi, seperti pengurus asrama, kamar, kelas, kelompok, intra/ekstra, dan pramuka.

Pembelajaran di KMI meliputi seratus persen ilmu umum dan seratus persen ilmu agama, menegaskan bahwa kedua ilmu tersebut tidak bisa dilepaskan, karena keduanya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu keislaman. Semua ilmu berasal dari Allah SWT, sehingga tujuan dari pembelajaran dua jenis pengetahuan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman yang kuat kepada para santri tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menjadi abid yang taat beribadah serta kholifah yang berbakti pada Allah swt. menjalankan perannya di dunia sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

H. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Proses pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah hasil yang dihasilkan dari proses adaptasi antara seseorang terhadap situasi dan lingkungannya. Pembelajaran mencakup dua aspek utama: mental dan fisik. Parnawi mendefinisikan belajar sebagai serangkaian aktivitas mental dan fisik yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Kegiatan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini terjadi lewat perolehan berbagai pengalaman yang dihasilkan oleh aktivitas berinteraksi terhadap lingkungannya. Belajar adalah proses aktif yang memerlukan keterlibatan dengan kegiatan, bukan hanya untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi juga memperoleh pengalaman yang membentuk perilaku dan mengarah pada pemahaman serta realisasi tujuan yang lebih luas dari sekedar penguasaan materi.⁴⁵ Pengajaran adalah upaya yang disengaja dan dilakukan oleh pendidik guna membentuk suasana yang kondusif untuk belajar, dengan fokus pada perubahan perilaku. Tujuan pengajaran adalah untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui penyediaan sistem dan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi terjadinya perubahan mental, fisik, dan perilaku.⁴⁶

⁴⁴ Syarifah , Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal At-Ta'dib*, 2016, hlm 11.

⁴⁵ Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022)

⁴⁶ Noor Amirudin, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab,” dalam *jurnal Tamaddun pendidikan dan keagamaan* vol 1-12, nov. 2017. Hlm 77

Tindakan mengajar, yang juga dikenal sebagai pembelajaran, dan proses belajar adalah 2 (dua) hal penting yang saling terkait dan tak bisa terpisahkan. Pengajaran mengacu pada tindakan oleh pengajar kepada siswa, sedangkan pembelajaran menunjukkan peran aktif siswa sebagai penerima proses pendidikan. Esensi dari pembelajaran muncul ketika terjadi interaksi serta interaksi dan komunikasi antar peserta didik dan pengajar, serta antar peserta didik itu sendiri. Pada konteks ini, siswa berperan sebagai subjek dan objek, dan target dari proses pembelajaran adalah agar siswa melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pengajaran bahasa Arab merupakan serangkaian aktivitas terencana yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Proses pembelajaran bahasa Arab mencakup pemahaman bahasa Arab, pengajaran aturan tata bahasa, penerapan strategi pembelajaran, dan pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu baik lisan maupun tulisan. Sehingga pengajaran Bahasa Arab dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan maupun keterampilan.⁴⁷

Jika pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan pendekatan metodologis, maka persepsi bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan sesuatu yang sulit, sulit dipahami, kurang menyenangkan, rumit, dan membingungkan tidak akan muncul. Hal ini dikarenakan pentingnya peran metode sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip metode pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua saat ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak pendekatan berbeda digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran bahasa Arab. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran bahasa Arab terkait erat dengan pendekatan yang digunakan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan dari program pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan menulis serta membaca menggunakan Bahasa arab, dengan demikian memungkinkan mereka untuk memahami tentang

⁴⁷ R B A Pribadi, “Model Model Desain Sitem Pembelajaran. 2016” (2009).

history bahasa tersebut, mengantisipasi perkembangan bahasa tersebut di masa yang akan datang, serta memperoleh wawasan dari kearifan para generasi sebelumnya. Pada intinya, proses pembelajaran berpusat pada penguasaan empat keterampilan bahasa yang mendasar: berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Di Indonesia, fokus dari pengajaran Bahasa arab ialah untuk memudahkan pemahaman terhadap Al qur'an, Hadist, dan naskah-naskah kuno yang ditulis oleh para cendekiawan Islam.⁴⁸

Pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan dari proses pembelajaran. Misalnya, jika tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk fokus pada dimensi religius, maka pendekatan dan teknik yang digunakan harus sesuai dengan tujuan tersebut. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, maka pendekatan dan teknik yang digunakan harus mendukung keterampilan para pelajar dalam menyampaikan pesan dengan efektif, baik secara lisan maupun secara baik. Tujuan pembelajaran bahasa Arab di tingkat universitas adalah agar siswa mampu memahami dan menganalisis ilmu-ilmu keislaman melalui literatur bahasa Arab.

Motivasi umum penduduk Indonesia untuk mempelajari bahasa Arab adalah bersifat religius, yaitu untuk memperdalam pemahaman tentang Islam dan sumber-sumber berbahasa Arab lainnya. Sebaliknya, para pendidik memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai proses yang relatif mudah untuk dikuasai oleh siswa. Sesuai dengan Keputusan Menag No. 912 Th. 2013 mengenai Pedoman Kurikulum Sekolah/Madrasah dan Mata Pelajaran Bahasa Arab, tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan keterampilan untuk komunikasi dengan Bahasa arab, secara lisan dan tulis, meliputi keempat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan (istima'), mengucapkan (kalam), Membaca (qira'), dan menulis (kitabah); dan (2) mengembangkan kemahiran berbahasa secara komprehensif. Dengan dua tujuan tersebut, diharapkan para siswa akan menguasai Bahasa arab secara efektif serta

⁴⁸ Juwairiyah Dahlan, "Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (*Kajian Teoritis Dan Praktis*)," Yogyakarta:2003).

mampu menggunakan kemampuannya di beragam situasi, termasuk situasi keseharian dan konteks keagamaan.⁴⁹

3. Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pengajaran bahasa Arab memainkan peran penting dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran. Hidayat menggarisbawahi bahwa media dalam pendidikan bukan saja berperan dalam menyampaikan materi, namun merupakan sarana untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Istilah "media pembelajaran" mencakup semua alat bantu untuk menyalurkan informasi ataupun pesan dalam rangka proses pendidikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, istilah "media" mencakup alat yang memfasilitasi klarifikasi konten, memotivasi siswa, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis media yang dapat digunakan meliputi jenis visual seperti foto dan grafis, audio berupa suara dan lagu, audiovisual seperti video pendidikan, dan media interaktif seperti aplikasi komputer yang menawarkan latihan dan permainan edukatif.⁵⁰

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan sejumlah manfaat, termasuk peningkatan minat siswa untuk belajar, kemudahan dalam memahami materi, dan peningkatan keterlibatan siswa. Menurut Hidayat, media pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat memperbesar minat siswa terhadap bahasa Arab. Selain itu, penggunaan media yang tepat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran, seperti kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa lainnya. Media yang bersifat interaktif dan kontekstual juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Sangat penting bagi pengajar untuk memilih dan menerapkan media pengajaran dengan tepat agar sesuai pada sasaran pendidikan, demografi siswa, serta bahan ajar tersebut diajarkan. Mereka juga harus memadukan berbagai jenis

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama No 912 tahun 2013.

⁵⁰ Hidayat, R. . *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Pertama Islam*. Jakarta: Kencana. 2019

media agar dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya pembelajaran murid dan memastikan bahwa semua murid mendapatkan pengalaman belajar yang terbaik.

4. Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum untuk pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar kumpulan informasi yang berbeda; melainkan kumpulan dari pengetahuan terpilih yang dibuat dengan cermat yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan lingkungan belajar mereka. Berbagai faktor dipertimbangkan selama proses penyusunan materi. Pertimbangan tersebut termasuk tingkat pemahaman siswa, konteks budaya, serta relevansi bahan pelajaran terhadap keseharian siswa.

Kurikulum bahasa Arab disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa. Kurikulum dibagi menjadi dua kategori utama: pengantar dan lanjutan. Di tingkat dasar, siswa diperkenalkan dengan elemen-elemen dasar bahasa Arab, termasuk alfabet, kosakata dasar, sintaksis dasar, dan percakapan sehari-hari. Tujuan dari materi ini adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan bahasa Arab yang efektif oleh siswa.

Tingkat studi lanjutan mencakup konten yang lebih mendalam dan rumit. Diharapkan para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang konteks budaya dan sejarah di mana bahasa tersebut digunakan. Kurikulum pada tingkat ini juga mencakup sastra Arab, sejarah bahasa Arab, dan pemahaman yang lebih luas tentang konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami teks yang lebih menantang, menguasai tata bahsa tingkat tinggi, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks.

Oleh karena itu, tujuan dari desain sistematis dan terorganisir dari materi pembelajaran bahasa Arab adalah untuk memberikan peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif tentang bahasa pada tingkat pendidikan masing-masing, membekali mereka dengan kemampuan untuk menggunakannya secara efektif dalam berbagai konteks di masa depan.⁵¹

⁵¹ Rohman, "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Dalam jurnal arabyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, Vol. I, No. 1, Juni 2014, hlm 66

5. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah "metode pembelajaran" didefinisikan sebagai proses. Ini adalah metode yang digunakan agar dapat memperoleh tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Para ahli teori di bidang pendidikan bahasa sepakat menyatakan secara umum bahwasanya tak satupun metode pembelajaran yang dapat dianggap sebagai pendekatan yang optimal atau ideal. Suatu metode dianggap baik apabila mampu memberikan hasil pembelajaran bahasa yang memuaskan, menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dan memperhatikan karakteristik, jumlah, dan perbedaan individu di antara siswa. Suatu metode yang efektif juga harus memperhatikan sumber daya yang tersedia dan tidak bias terhadap bahas.⁵²

6. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi merupakan suatu kegiatan berupa perencanaan, pengumpulan data, serta penyediaan informasi yang sangat penting, yang menjadi dasar untuk menentukan berbagai alternatif keputusan. Perspektif ini sejalan dengan pendapat Purwanto, yang mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang dirancang guna menghimpun data atau keterangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan utama dari evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sehingga memungkinkan untuk merancang rencana tindakan yang tepat selanjutnya.⁵³

Setidaknya empat tujuan utama evaluasi pengajaran adalah sebagai berikut: memahami bagaimana siswa berkembang dan maju setelah proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, mengevaluasi Efektivitas program pengajaran dievaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dan memberikan informasi penting tentang bagaimana mengembangkan dan memperbaiki kurikulum sekolah.⁵⁴

⁵² Abdul Haris, MD. Qutbuddin, and Ahmad Fatoni, "Teachers' Trends in Teaching Arabic in Elementary Schools," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 4, no. 2,

2021: 196.

⁵³ Dadang Sunendar Iskandarwassid and Dadang Sunendar, "Strategi Pembelajaran Bahasa," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008).

⁵⁴ Ibid

7. Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagian besar siswa menghadapi kesulitan untuk memahami bahasa Arab karena berbagai faktor, seperti pendidikan mereka sebelumnya, lingkungan sekolah mereka, dan budaya mereka. Jenis kondisi yang dikenal sebagai learning barriers atau learning difficulties dapat diidentifikasi pada siswa berdasarkan bagaimana mereka berperilaku atau berhasil belajar.

Terdapat Beberapa hambatan saat melakukan proses belajar bahasa Arab adalah:

- a. Siswa kurang memiliki rasa kepercayaan pada diri sendiri serta motivasi guna mempelajari bahasa Arab karena beberapa alasan, termasuk kurangnya dukungan dari keluarga dan teman, kosakata yang terbatas, dan kurangnya minat. Tanpa usaha dan minat, siswa tidak akan mahir berbahasa Arab.
- b. Guru harus berinovasi dalam metode pengajaran mereka untuk melibatkan siswa, karena pendekatan yang ada saat ini tidak efektif. Akibatnya, sejumlah besar siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Guru biasanya memberikan tugas langsung dan latihan penerjemahan kepada siswa.
- c. Kesenjangan dalam latarbelakang tingkat pendidikan para orangtua, kurangnya keterlibatan pendidik dalam proses pembelajaran, kesenjangan dalam bimbingan dan motivasi orangtua terhadap anak-anak mereka, dan perbedaan tingkat kecerdasan anak berkontribusi pada terbatasnya pemahaman pembelajaran bahasa Arab di antara para siswa.
- d. Kurangnya interaksi antar pengajar dan murid. Hal ini sangat krusial untuk terjadinya pembelajaran yang efektif, di mana para murid dengan mudah dapat menangkap materi yang disampaikan. Komunikasi dapat dilakukan melalui tanya jawab dan diskusi kelompok. Apabila ini dilakukan dengan baik, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.⁵⁵

⁵⁵ Abbas, Kendala Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi PAI Stain Malikussaleh, Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim 2016. Diakses 15 November 2023.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Isi tesis ini disusun secara sistematis, mulai dari halaman contoh hingga kesimpulan, serta bagian akhir, sehingga mudah dipahami.

Tesis ini dibagi menjadi tiga bagian: bagian pendahuluan, bagian utama, dan bagian penutup. Bagian utama tesis ini terdiri dari pokok-pokok permasalahan yang disajikan dalam lima bab sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka. Bab ini juga memberikan landasan teori untuk pengembangan kurikulum. Bab ini mencakup pengertian kurikulum, pengembangan kurikulum bahasa arab , dan isu-isu yang terkait dengan pengembangan kurikulum

Bab II mencakup desain penelitian, setting, sumber data, dan metode pengumpulan data. Bab ini juga membahas tentang pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab III memberikan gambaran umum tentang pesantren, menyajikan temuan penelitian, dan mencakup penyajian dan analisis data.

Bab IV adalah penutup, yang terdiri dari simpulan, dan Saran. Bagian penutup meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pengembangan kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren raudhotus salaam mengadopsi model integrasi yang mencakup dua sumber utama, yaitu Kurikulum Merdeka (diknas) dan KMI Dalam hal ini, kurikulum KMI lebih menekankan pada materi agama yang disampaikan dalam bahasa Arab dan mengatur seluruh aspek kehidupan dipondok raudhotus salaam 24 jam, sementara Kurikulum Merdeka lebih fokus pada materi umum terkait bahasa Arab. Dengan demikian, integrasi kedua kurikulum ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang komprehensif dalam pengajaran Bahasa Arab. Proses pengembangan melibatkan beberapa tahapan penting, termasuk penetapan tujuan, perencanaan, pemilihan materi ajar, pelatihan guru, dan evaluasi. Pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab ini mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan spiritual untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Kurikulum bahasa Arab dikembangkan tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa. dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari siswa. pendekatan ini menciptakan kurikulum yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan tradisional. Kurikulum ini kembangkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Industri 4.0 dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, sambil menunjukkan bahwa pendekatan integrasi kurikulum yang menggabungkan Kurikulum KMI dan kurikulum merdeka di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam adalah langkah yang relevan dan sesuai untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum, menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bisa dilakukan dengan efektif melalui penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal dan non-formal.

Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum Bahasa arab pondok pesantren raudhotus salaam sangat penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas kurikulum. Guru berperan dalam merancang, menerapkan, dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan.

2. Pengembangan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam, menghadapi beberapa hambatan utama yaitu: a). Jadwal Belajar yang Padat: Jadwal yang padat mengurangi kualitas pengajaran dan pengembangan profesional guru serta menghambat efektivitas pembelajaran. b). Kurangnya Sarana dan Prasarana: Kekurangan fasilitas seperti laboratorium komputer menghambat pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Pondok Pesantren Raudhotus Salaam berkomitmen untuk meningkatkan sarana dan prasarana. c). Pengintegrasian tiga kurikulum: Penggabungan kurikulum merdeka, KMI, dan lokal menyebabkan kebingungan dan ketidaksesuaian. Diperlukan pendekatan strategis untuk integrasi yang sinergis. d). Kurangnya tenaga pendidik: kekurangan tenaga pendidik menghambat penerapan Kurikulum KMI dan kualitas pengajaran.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan pengembangan kurikulum : a). Peningkatan sarana dan prasarana: Pondok Pesantren Raudhotus Salaam berkomitmen untuk memperbaiki fasilitas yang ada dan menambah sarana yang diperlukan. b). Pelatihan dan workshop untuk guru: Pelatihan berkelanjutan untuk guru diadakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. c). Keterlibatan Pihak gontor dan unida : Pondok Pesantren Raudhotus Salaam melibatkan pihak terkait secara rutin untuk memperbaiki implementasi kurikulum dan kualitas pendidikan. d). Transisi ke Kurikulum KMI: Pondok Pesantren Raudhotus Salaam merencanakan transisi ke Kurikulum KMI untuk mematuhi ketentuan hukum dan meningkatkan kualitas pendidikan. e). Penjadwalan ulang pembelajaran bahasa arab: Untuk mengatasi masalah jadwal, pembelajaran Bahasa Arab dipindahkan ke sore hari untuk memberikan fleksibilitas waktu yang lebih baik bagi siswa.

3. Penerapan kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam dilaksanakan living kurikulum secara intensif selama 24 jam. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar kelas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini menerapkan dua sistem pembelajaran, yaitu sistem insentif dengan durasi empat tahun dan sistem reguler dengan durasi enam tahun, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tempo pembelajaran para santri. Penerapan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab melibatkan tiga tahapan: a). Pendahuluan: Guru memulai dengan salam, doa, dan penjelasan materi serta tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan. b). Inti: Materi diajarkan melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan bimbingan, penjelasan rinci, dan umpan balik untuk memperkuat pemahaman siswa. c). Penutup: Guru menyimpulkan materi melalui diskusi, memberikan tugas rumah, dan merencanakan pembelajaran selanjutnya untuk memperkuat pemahaman dan memfasilitasi refleksi.

Hasil belajar bahasa Arab siswa di Pondok Pesantren Raudhotus Salaam melibatkan dua metode: penilaian dalam kelas dan luar kelas, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. a). Aspek Pengetahuan: Istima' (Mendengarkan): Siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap informasi lisan, didukung oleh penggunaan materi audio yang bervariasi Qiroah (Membaca): Kemampuan membaca siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap berbagai teks, berkat penerapan metode pembelajaran yang beragam. Kitabah (Menulis): Keterampilan menulis siswa terstruktur dengan baik melalui latihan menyeluruh yang mencakup perencanaan, penulisan, dan revisi. Kalam (berbicara): Siswa berkomunikasi dengan lancar dan efektif, diperkuat oleh evaluasi yang komprehensif. b). Aspek keterampilan: Kelas reguler: Siswa berhasil dalam menulis esai, mengarang cerita, dan membuat pidato, dengan dukungan kegiatan

ekstrakurikuler seperti klub bahasa Arab. Kelas intensif: Siswa menunjukkan keunggulan dalam kalimat kompleks dan kreativitas, berkat kegiatan ekstrakurikuler yang intensif seperti debat dan drama. c). Aspek Sikap: Kedisiplinan dan kepatuhan: Sistem ketat di pondok pesantren menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Sikap positif dan tanggung Jawab: Lingkungan yang terstruktur membantu siswa tetap fokus dan berkomitmen pada pembelajaran. pengembangan karakter: Disiplin yang konsisten dan lingkungan yang mendukung berkontribusi pada pengembangan sikap positif dan karakter siswa.

B. SARAN

Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan inovasi yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan pengembangan yang lebih signifikan terhadap kurikulum Bahasa Arab, dan peneliti selanjutnya agar meneliti fokus utama pada peningkatan efektivitas kurikulum yang diterapkan. Selain itu, aspek manajemen kurikulum juga perlu mendapat perhatian lebih agar implementasinya berjalan secara optimal. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh kurikulum terhadap kemampuan santri. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur, dengan didukung oleh data yang lebih detail guna menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan mencakup berbagai variabel lain yang berhubungan dengan kurikulum, sehingga hasilnya dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kurikulum di pesantren. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Suryadi, T. Implementasi pendidikan holistik dalam kurikulum pondok pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor, 1 2022. mei
- Ahmad miftahun ni'am "urgensi transformasi kurikulum bahasa arab madrasah aliyah di Indonesia: menelisik historitas dan perkembangannya dari masa ke masa" dalam *revorma, jurnal Pendidikan dan pemikiran*, vol.2 nomor,1, 2022, April
- Ahmad, N. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Pondok Pesantren*, 10(1), 2019, hlm. 89-101
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Ed. ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad sulaiman, " integrase kurikulum madrasah ke kurikulum pesantren di pondok pesantren darunajjat purwatan bumiayu brebes " (puwokerto, IAIN, purwokerto, 2017) hlm 4.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup dan UIN Jakarta Press, 2012), 117.
- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2013
- Aly, Abdullah.. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Arthur S Reber dan Emily S Reber, *Kamus Psikologi* terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa, 2010), hal. 749.
- Arifin Ali Bustomi, *Pengembangan Kurikulum (Berdasarkan Isu dan Permasalahan)*, (Jakarta: Multi Kreasi One Eight, 2010), hal. 162.
- Abdul Haris, MD. Qutbuddin, and Ahmad Fatoni, "Teachers' Trends in Teaching Arabic in Elementary Schools," *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* vol 4, no. 2, 2021: 196.
- Asrori, m. Integrasi kurikulum nasional dan lokal di pondok pesantren: studi kasus di pondok pesantren x. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, vol. 12 nomor. 2, 2020.
- Aulia, R. . Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Agama*, 13(2), 2020.

Buku Pedoman Penyusunan KTSP di Sekolah Menengah Atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018/2019. h. 23

Djumarsidi. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol, 2nomor,1, 2015.

Dadang Sunendar Iskandarwassid and Dadang Sunendar, “*Strategi Pembelajaran Bahasa,*” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 2008.

Depag RI, Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag RI 2022)

Dokumentasi, panca jiwa pondok pesantren raudhotus salaam yogykarta, 20 juli 2024

Fajriyah. Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Modern Darussalam G Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiyah (MMI) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, dalam *FIKROTUNA Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol 5 nomor, 2. 2017.

Gani, M. Problematika Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus pada Madrasah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10 nomor, 2, 2018.

Hermawan, Juliani, Dan Widodo, Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam, Dalam *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 1 Januari-Maret 2020, .

Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Imtiyaz, 2016.

Hardoyo, H. *Kurikulum Tersembunyi Pesantren Modern Darussalam Gontor.* Dalam Jurnal At-Ta'dib, 1429 , At-Ta'dib Vol.4 No.2, 2020.

Husniyatus salamah zayiniati, model kurikulum integrative pesantren mahasiswa dan UIN malik malang” dalam *jurnal ULUMUA*, vol 2 no 1. 2014,

Hadi, S. . Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(1), 2021. hlm. 45-58.

hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek. Pertama.* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)

JDIH” sekretaris cabinet RI,” undang undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003”, dalam <https://jdih.setkab.go.id/PUU/doc/7308/UU0202003.htm>. di akses tanggal 22 februari 2022.bab x pasal 36 ayat 2

Hidayati, N. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Keterampilan Bahasa Arab Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab*, 12(2), 2019, hlm 145-160.

Husain, I. *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022.

Hadi, S. 2021. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 15(1), 45-58.

Herry Widystono. Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Bumi Aksara. 2014

Jenur M.khafid , agung setiyawan, upaya pengembangan kurikulum KMI pada pembelajaran Bahasa arab dipondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta, *jurnal al insyiroh Bahasa arab dan studi islam*, vol. 2 desember 2023. Hlm. 108.

Juwairiyah Dahlan, “*Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kajian Teoritis Dan Praktis*,”, Yogyakarta:2003

Knight, J. *Internationalization: Management Strategies and Issues*. London: Routledge. 2015

K.H. Muhammad Wahidan Alwy, pimpinan pondok pesantren raudhotus salaam Yogyakarta, wawancara, 15 juli 2024

Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.

Muhamad Yusuf Hasibuan, “Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa”, *Jurnal At-Tazaka*, Vol. 03, No. 01, 2019, hlm 42.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.Lexy. terj, Edition 3. USA: Sage Publications. 2014.

Mulyasa, E. *Manajemen Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Muhajir, direktur KMI pondok pesantren raudhotus salaam yogyakrta, wawancara, 17 juli 2024

Nugraha, B. Penerapan Teori Pembelajaran Berbasis Konteks dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, vol. 8 nomor2, 2020.

- Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *jurnal Tamaddun pendidikan dan keagamaan* Vol 12, Nomor 2. 2017.
- Nugroho, A.. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Peneliti, Pondok Pesantren Raudhotus Salaam Yogyakarta, observasi, 20 juli 2024
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rohman, "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Dalam jurnal arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban,, Vol. I, Nomor. 1, 2014,*
- Rizal, A. Analisis Masalah Penilaian dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, vol. 12 nomor 1, 2019.
- Rama, S. Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana untuk Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Fasilitas Pendidikan*, Vol. 9. Nomor. 2, 2018.
- Rahman, A. Proses Menulis: Teori dan Praktik. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, vol. 10 nomor. 1, 2016,
- Rifqi fahmi, pengajar Bahasa arab pondok pesantren raudhotus salaam yogyakrta, wawancara, 20 juli 2024
- Sukmadinata, Nana Syaodih.. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syarifah , Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal At-Ta'dib*, vol.6 nomor 2. 2016.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2022
- Sari, I. (2018). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, vol.7 nomor 1, 2021.
- Sari, I. (2018). Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, Vol. 7 Nomor 1, 2021.
- Sari, P. Penerapan Metode Variasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vo. 14 Nomor. 2, 2020,

Suryadi, D. Penerapan Kurikulum dan Keterlibatan Guru: *Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 Nomor 2, 2017.

Supriadi, H. Teori Kedisiplinan dalam Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Sikap Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 11 Nomor 2), 2018.

Widodo, H. Efektivitas Workshop dalam Memperbarui Metode Pengajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.13. Nomor 4, 2019.

Wibowo, A. Efektivitas Umpam Balik dalam Pembelajaran: Tinjauan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, Vol. 28. Nomor 4, 2015.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Yudi Candra Hermawan, dkk, “Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam” *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, Nomor. 1, 2020.

Zaini tamm Ar, “ dinamika perkembangan kurikulum Pendidikan pesantren; satu analisis filosofis”, *dalam el banat, jurnal pemikiran dan Pendidikan islam*, Vol. 8 Nomor 1. 2018.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

